

**EFEKTIVITAS MEDIA KARIKATUR DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI
(Studi Kasus di Kelas X SMA Stella Duce 2, Yogyakarta, Tahun Ajaran
2006/2007)**

**Skripsi
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh:
Katarina Ngole Owa
011224040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2007**

SKRIPSI

EFEKTIVITAS MEDIA KARIKATUR DALAM MENINGKATKAN

KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI

(Studi Kasus di Kelas X SMA Stella Duce 2, Yogyakarta,

Tahun Ajaran 2006/2007)

Disusun Oleh:

KATARINA NGOLE OWA

NIM : 011224040

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.

Tanggal: 16 Oktober 2007

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS MEDIA KARIKATUR DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI**


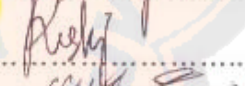



**(Studi Kasus di Kelas X SMA Stella Duce 2, Yogyakarta,
Tahun Ajaran 2006/2007)**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

**KATARINA NGOLE OWA
NIM : 011224040**

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 26 November 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.	
Sekretaris : L. Rishie Purnama Dewi, S.Pd.	
Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.	
Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
Anggota : Drs. G. Sukadi	

Yogyakarta, 26 November 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma



Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

MOTO

**Berbahagialah orang yang menaruh kepercayaan pada Tuhan,
yang tidak berpaling kepada orang-orang yang angkuh, atau
kepada orang-orang yang telah menyimpang kepada kebohongan!**

(Mazmur, 40: 5)

**Dikala aku memohon kepadaNya, segala sesuatunya akan berjalan
dengan lancar.**

(Christina Applegate)

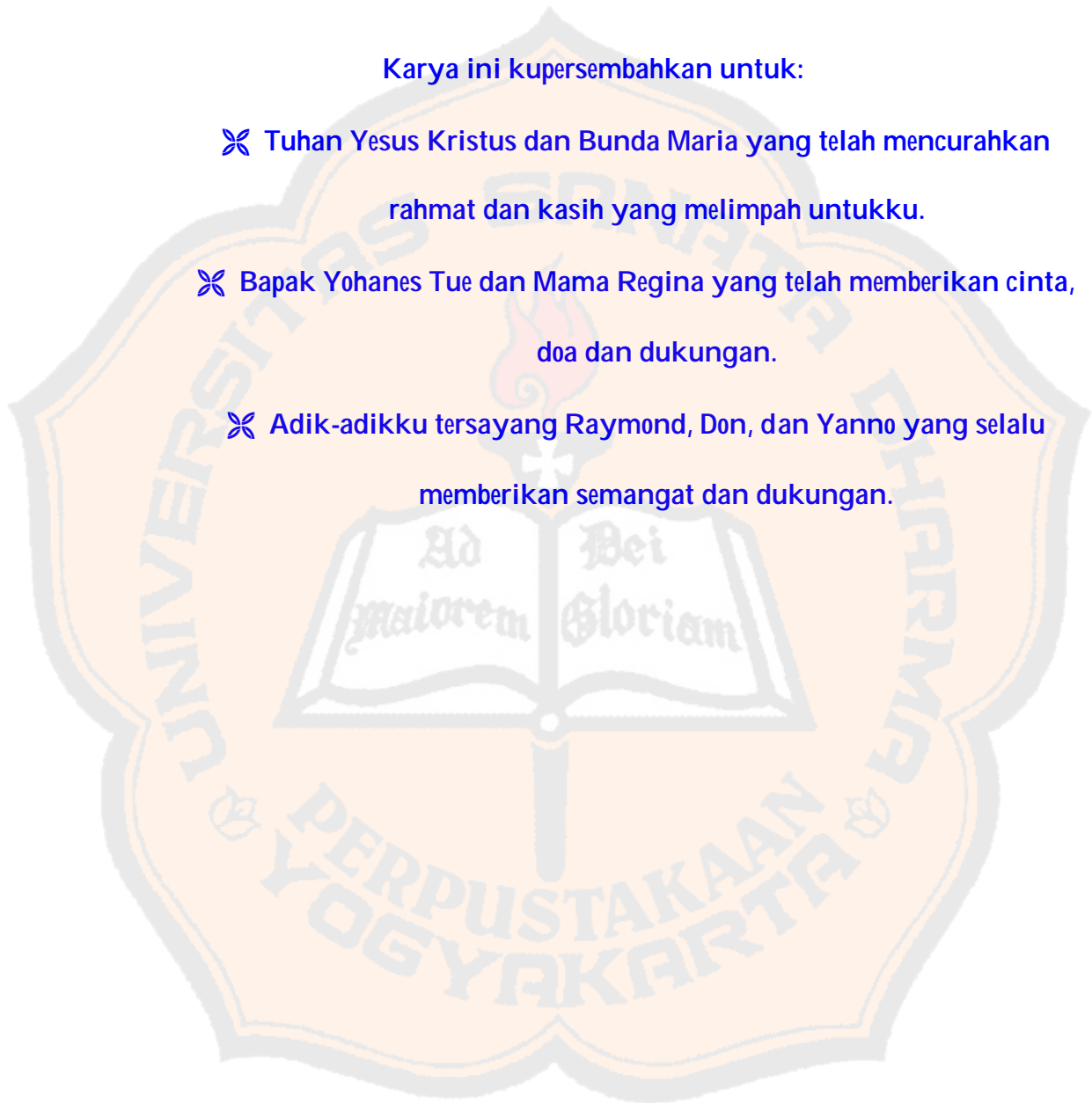
**Seperti orang dikenyangkan dengan kebaikan oleh karena buah
perkataan, dan orang mendapat balasan dari pada yang dikerjakan
tangannya.**

(Amsal, 12: 14)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

- ✧ Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang telah mencurahkan rahmat dan kasih yang melimpah utukku.
- ✧ Bapak Yohanes Tue dan Mama Regina yang telah memberikan cinta, doa dan dukungan.
- ✧ Adik-adikku tersayang Raymond, Don, dan Yanno yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

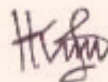


PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 26 November 2007

Penulis



Katarina Ngole Owa



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Katarina Ngole Owa

Nomor Mahasiswa : 011224040

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

Efektivitas Media Karikatur dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi: Studi Kasus di Kelas X SMA Stella Duce 2, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 5 Februari 2008

Yang menyatakan



(Katarina Ngole Owa)

ABSTRAK

Owa, Katarina Ngole. 2007. *Efektivitas Media Karikatur dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi: Studi Kasus di Kelas X SMA Stella Duce 2, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi Sarjana FKIP. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengenai efektivitas media karikatur dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan argumentasi pada siswa kelas X SMA Stella Duce 2, Yogyakarta, tahun ajaran 2006/2007. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMA Stella Duce 2 dalam menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik, (2) mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMA Stella Duce 2 dalam menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik, (3) mendeskripsikan seberapa besar efektivitas media karikatur dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan argumentasi.

Tujuan penelitian tersebut kemudian dirumuskan ke dalam hipotesis penelitian sebagai berikut (1) kemampuan siswa kelas X SMA Stella Duce 2 dalam menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik, baik, (2) kemampuan siswa kelas X SMA Stella Duce 2 dalam menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik, cukup, (3) ada perbedaan antara menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik, dan menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini mencakup siswa SMA Stella Duce 2 kelas X.1 yang berjumlah 32 orang dan kelas X.2 yang berjumlah 33 orang. Karena anggota populasinya kurang dari seratus, maka semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah perintah menulis karangan argumentasi.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah (1) kemampuan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik pada siswa kelas X SMA Stella Duce 2 berkategori *amat baik*, (2) kemampuan menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik pada siswa kelas X SMA Stella Duce 2 berkategori *baik*, (3) ada perbedaan antara kemampuan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik, dan menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik. Perbedaan tersebut dapat dilihat berdasarkan rata-rata (*mean*) antara kedua kelompok. Dengan kata lain penggunaan karikatur sebagai media dalam pembelajaran, efektif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis memberikan saran (1) guru bidang studi Bahasa Indonesia sebaiknya lebih sering memberikan latihan menulis berbagai jenis karangan, khususnya argumentasi kepada siswa. Dengan semakin sering latihan, siswa dapat membedakan karangan narasi, deskripsi, argumentasi, eksposisi, dan persuasi. Selain itu, siswa dapat mengetahui ciri dari masing-masing

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

karangan. Untuk penulisan ejaan dan kerapian tulisan juga perlu mendapatkan perhatian dari guru, (2) penelitian tentang efektivitas media karikatur dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan argumentasi ini peneliti batasi pada satu sekolah swasta yang siswanya homogen. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan menggunakan media pembelajaran yang lain atau dengan populasi yang lebih beragam.



ABSTRACT

Owa, Katarina Ngole. 2007. *The Effectiveness of Caricature Media in Improving Argumentation Writing Skill: Case Study of The Tenth Grade Students of Stella Duce 2 Senior High School, Yogyakarta in Academic Year 2006/2007*. Under Graduate Thesis of Teacher Training and Education Faculty. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This research is about the effectiveness of caricature media in improving argumentation writing skill of the tenth grade students of Stella Duce 2 Senior High School Yogyakarta in academic year 2006/2007. The aims of this research are (1) describing the ability of the tenth grade students of Stella Duce 2 Senior High School to write argumentation text using caricature media and topic, (2) describing the ability of the tenth grade students of Stella Duce 2 Senior High School to write argumentation text only using topic, (3) describing how effective the caricature media is in improving argumentation writing skill.

The aim of the research is then, formulated in the research hypothesis as follows (1) the ability of the tenth grade students of Stella Duce 2 Senior High School to write argumentation text using caricature media and topic is good, (2) the ability of the tenth grade students of Stella Duce 2 Senior High School to write argumentation text only using topic is fairly good, (3) there is a difference between writing argumentation text using caricature media and topic and writing argumentation text only using topic.

The research uses quantitative approach. The population of the research includes the 32 students of Stella Duce 2 Senior High School class X.1, and the 33 students of class X.2. Since the population is less than 100 people, so all of the population become the research sample. The instrument of the research is the command of writing argumentation.

The results of the thesis are (1) the ability to write argumentation text using caricature media and topic of the tenth grade students of Stella Duce 2 is very good, (2) the ability to write argumentation text only using topic of the tenth grade students of Stella Duce 2 Senior High School is good, (3) there is a difference between the ability to write argumentation text using caricature media and topic, and to write argumentation text only using topic. The difference can be seen based on the mean between the two groups. In other words, the use of caricature as the media in learning process is effective.

Based on the results of the research, the writer gives some suggestion, (1) it is better for Indonesian teachers to give many kinds of writing exercise more often to the students. By doing more exercise, the students may differentiate among narration, description, argumentation, exposition, and persuasion text. Besides, the students may know the characteristic of the each kind of text. The spelling and writing neatness should be noticed by the teacher too, (2) the research about the effectiveness of

caricature media in improving argumentation writing skill is limited to the non government school with homogeneous students. The research can still be developed by using other learning process media or in more various population.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Bapa di Surga atas rahmat dan kasih-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Efektivitas Media Karikatur dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi: Studi Kasus di Kelas X SMA Stella Duce 2, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007*. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
2. Ag. Ardi Prasetyo, S.Pd., M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma.
3. Drs. J. Prapta Diharja, SJ. M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
4. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen PBSID yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. FX. Sudadi, karyawan PBSID yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama di PBSID.
7. Dra. Sr. Jeanne, CB , selaku Kepala Sekolah SMA Stella Duce 2 Yogyakarta yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Albertus Sutrisna, S.Pd, selaku wakil kepala sekolah SMA Stella Duce 2 urusan kurikulum yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Agustinus Suyoto, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Stella Duce 2 yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Siswi-siswi kelas X SMA Stella Duce 2 yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
11. Bapak Yohanes Tue dan Mama Regina tercinta yang selalu memberikan kasih, semangat, dan doa, serta dukungan material dan spiritual untuk memenuhi harapanku.
12. Adik-adikku Raymond, Don, dan Yanno terkasih yang mendoakan, mendorong, dan memberi semangat penulis untuk segera mendapatkan gelar sarjana.
13. Sahabatku terkasih Doraemon, Ayang, dan Dewi yang dengan setia menghibur dan mendengarkan keluh kesahku selama penyusunan skripsi ini. “Kebersamaan kita akan membuatku merindukan Jogja”.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14. Teman-teman PBSID angkatan 2001: Sr. Hilda, SCMM, Erna, Asih, Indah “sipit”, Advend, Wiwit, Nanok, Dapot, Inna, dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas dukungan dan kebersamaannya selama ini.
15. Teman-teman kost Argulo 7: M’Hening, M’Atiek, M’Anny, M’Shinta, K’Shanty, K’Yoan, Lola, Errit, Thelda, Putri, Dorce, Melty, Kiwianna, Chandra, dan Astri yang selalu memberikan dukungan kepadaku, terimakasih atas canda, tawa, dan kebersamaan kita selama ini.
16. *M’Siska* terimakasih untuk candaan dan bantuan (abstrak).
17. Semua pihak yang terlibat dengan penulis dan tidak sempat penulis sebut satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Penulis

Katarina Ngole Owa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARANGAN.....	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Rumusan Masalah dan Batasan Istilah	6
1.6. Sistematika Penyajian	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1. Tinjauan Pustaka	10
2.2. Landasan Teori.....	12
2.2.1. Keterampilan Menulis	12
2.2.2. Karangan Argumentasi	13
2.2.3. Media Pembelajaran Bahasa.....	24
2.2.3. Karikatur	47
2.3. Hipotesis	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
3.1. Jenis Penelitian	52
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	52
3.3. Instrumen Penelitian	53
3.4. Teknik Pengumpulan Data	60
3.5. Teknik Analisis Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
4.1. Deskripsi Umum Hasil Penelitian	73
4.2. Hasil Penelitian	78
4.3. Pengujian Hipotesis	79
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian	82
BAB V PENUTUP.....	95
5.1. Kesimpulan Hasil Penelitian	95

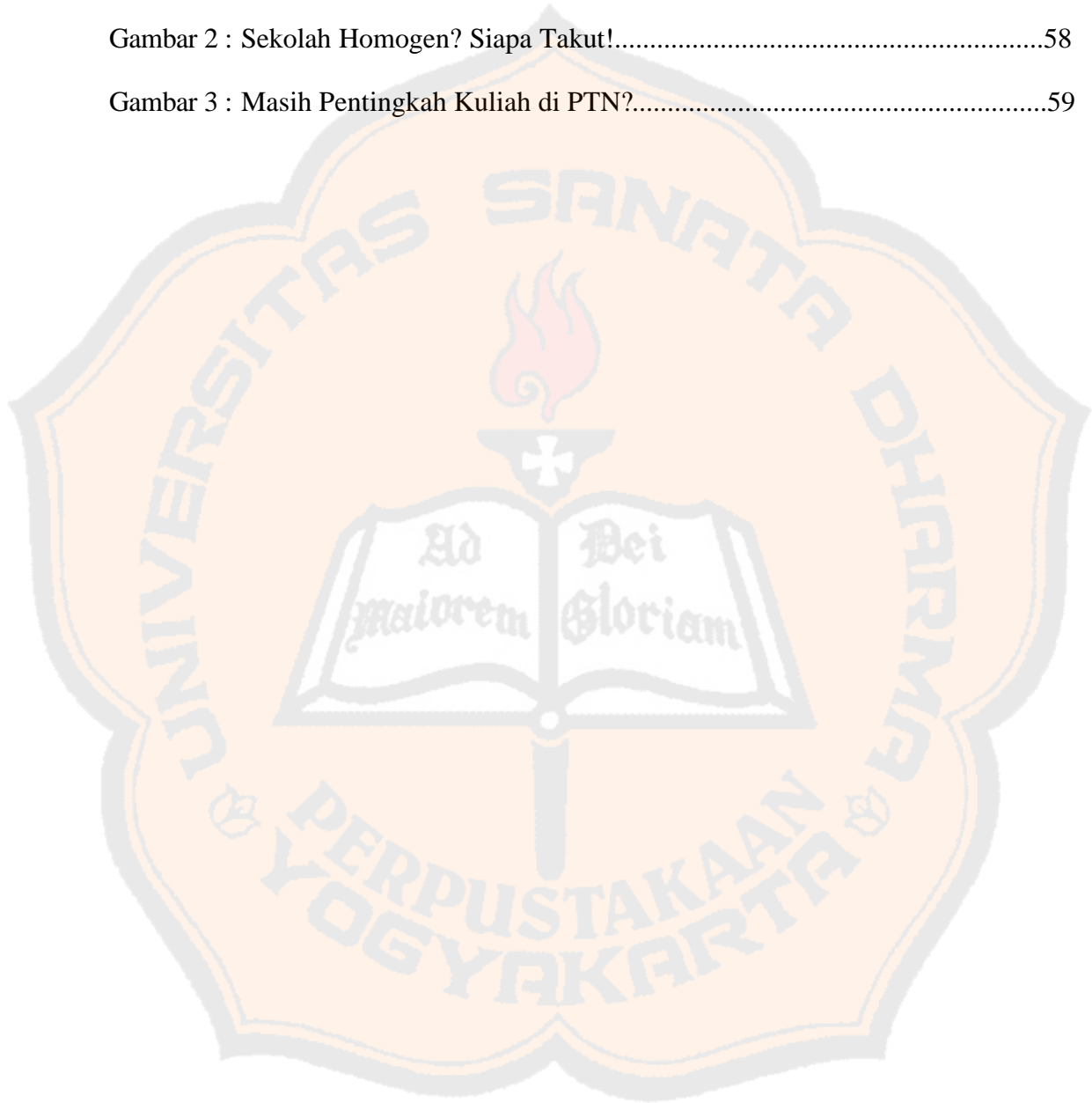
5.2. Implikasi Hasil Penelitian	96
5.3. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel	Halaman
Tabel 1 Aspek Penilaian Karangan.....	61
Tabel 2 Pedoman Konversi Angka ke Skala Sepuluh Berdasarkan PAP tipe II.....	72
Tabel 3 Deskripsi Skor Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Media Karikatur dan Topik Siswa Kelas X.1 SMA Stella Duce 2.....	74
Tabel 4 Deskripsi Skor Karangan Argumentasi Hanya Menggunakan Topik Siswa Kelas X.1 SMA Stella Duce 2.....	75
Tabel 5 Perhitungan Jumlah Skor sebagai Persiapan Menghitung <i>Mean</i> Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Media Karikatur dan Topik Siswa Kelas X.1 SMA Stella Duce 2.....	76
Tabel 6 Perhitungan Jumlah Skor sebagai Persiapan Menghitung <i>Mean</i> Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Hanya Menggunakan Topik Siswa Kelas X.2 SMA Stella Duce 2.....	77
Tabel 7 Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Media Karikatur dan Topik Siswa Kelas X.1 SMA Stella Duce 2 Berdasarkan Masing-masing Kriteria Penilaian.....	83
Tabel 8 Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Hanya Menggunakan Topik Siswa Kelas X.2 SMA Stella Duce 2 Berdasarkan Masing-masing Kriteria Penilaian.....	84

Gambar	Halaman
Gambar1 : Peranan Stella Duce 2 terhadap Lingkungan Sekitarnya.....	57
Gambar 2 : Sekolah Homogen? Siapa Takut!.....	58
Gambar 3 : Masih Pentingkah Kuliah di PTN?.....	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Karangan Argumentasi Siswa Kelas X.1 dan X.2

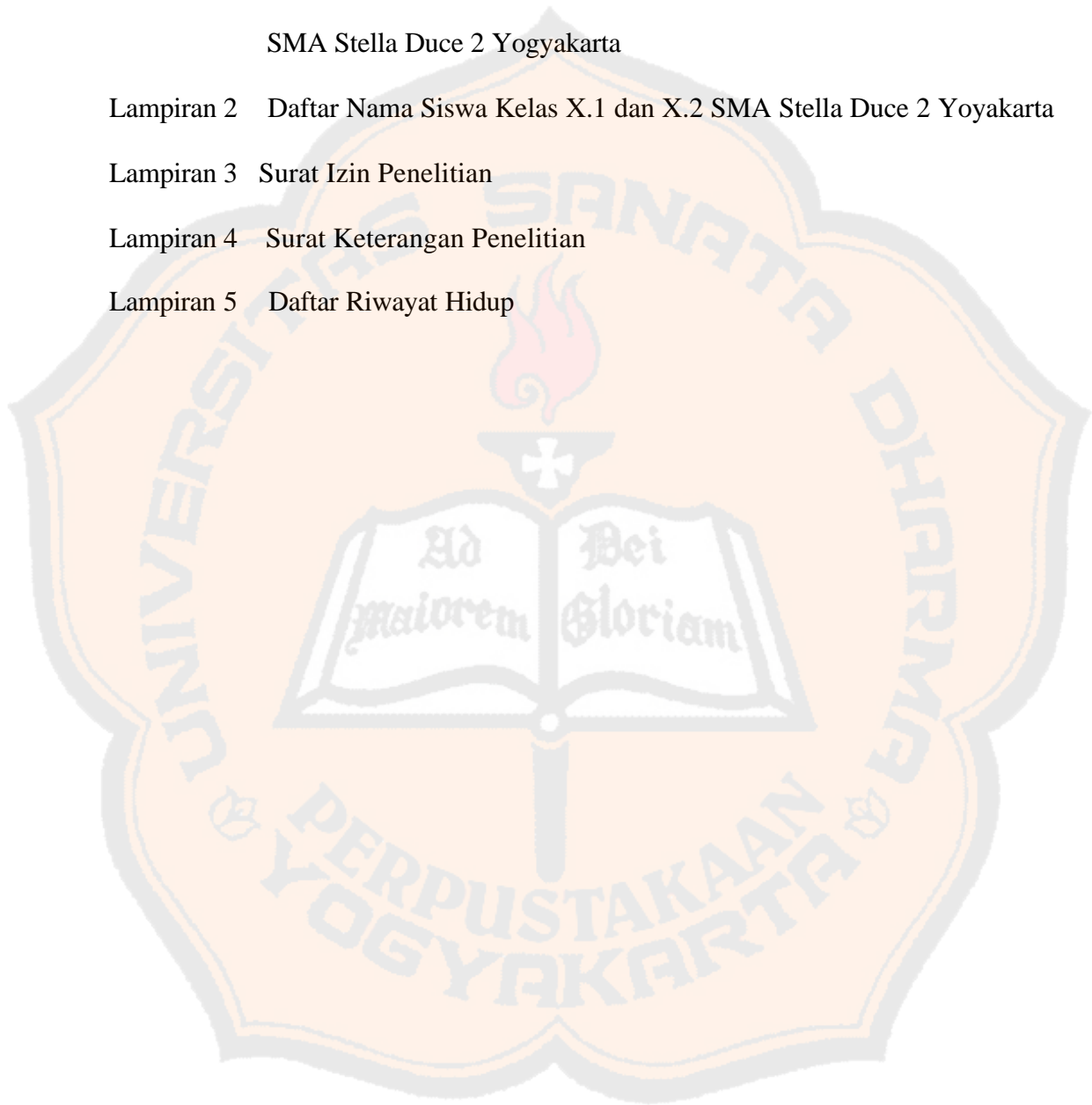
SMA Stella Duce 2 Yogyakarta

Lampiran 2 Daftar Nama Siswa Kelas X.1 dan X.2 SMA Stella Duce 2 Yogyakarta

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian

Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif. Setiap orang menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain. Bahasa yang digunakan dapat berupa tulisan maupun lisan. Informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik apabila dalam penyampaian menggunakan bahasa yang baik pula. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Hal ini harus disadari khususnya oleh para guru Bahasa Indonesia dan guru bidang studi lainnya. Dalam menjalankan tugasnya para guru bahasa harus memahami tujuan akhir pengajaran bahasa yaitu agar para siswa memiliki keterampilan berbahasa (Nursisto, 1999: 1).

Bahasa sebagai alat komunikasi juga erat bertalian dengan tata sosial dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa menjadi alat untuk mengontrol masyarakat itu sendiri. Maksudnya, bahwa bahasa itu mempunyai sasaran lain berupa usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain (Keraf, 1971: 13).

Berbahasa dengan baik adalah pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sarannya. Artinya, pemakaian ragam bahasa harus sesuai dengan tuntutan lingkungan penggunaannya, misalnya, di mana digunakan, dalam situasi apa,

kepada siapa dan apa yang sedang dikomunikasikan. Berbahasa dengan benar dimaksudkan sesuai dengan kaidah ragam bahasa yang digunakan (Moeliono via Mariana, 2005: 25). Jadi, dalam kegiatan berbahasa pun dibutuhkan keterampilan. Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan itu berhubungan erat satu dengan yang lain. Secara kronologis urutan yang teratur, diawali pada masa kecil menyimak, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis (Tarigan, 1984: 1).

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan yang menuntut memiliki konsentrasi dan pengetahuan yang lebih adalah kegiatan menulis. Dalam menulis harus dimiliki banyak referensi, informasi, mengenai apa yang akan kita tulis. Kegiatan menulis membutuhkan latihan yang teratur. Seseorang tidak dengan mudah untuk menjadi penulis sebelum berulang kali gagal (Nursisto, 1999: 5).

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, khususnya SMA, kegiatan menulis mendapatkan pembagian waktu yang lebih banyak daripada menyimak, berbicara dan membaca. Guru Bahasa Indonesia diharapkan lebih memberikan motivasi dalam membimbing siswa menulis. Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan (1986: 186) menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis masih lemah. Hal itu disebabkan karena kelemahan para guru dalam cara mengajar. Guru kurang bervariasi dalam mengajar dan kurang merangsang siswa

untuk mengembangkan kemampuannya. Siswa belum mengetahui kegunaan mengarang bagi kelanjutan studinya.

Masalah lain yang sering disampaikan adalah siswa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam mengarang. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang kurang tepat, kalimat tidak efektif, kesulitan mengungkapkan gagasan bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara tepat dan teratur. Pembelajaran bahasa sering ditekankan pada pengetahuan saja. Padahal kemampuan menulis itu hanya dapat dicapai melalui latihan yang intensif (Akhadiah, 1988:1).

Kegiatan awal yang dilakukan jika akan menulis suatu karangan adalah menentukan topik. Topik inilah yang menjiwai karangan dan harus dijabarkan dengan sebaik-baiknya, serta menjadi benang merah karangan dari awal sampai akhir (Nursisto, 1999: 51). Dalam memilih topik perlu dipertimbangkan tiga hal, yaitu (1) ada manfaat dan layak dibahas, (2) menarik, (3) tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit (Akhadiah, 1988: 7). Untuk penelitian ini, topik yang diangkat harus sesuai dengan jenjang pendidikan dan aktual.

Penelitian ini menitikberatkan perhatiannya pada keefektifan penggunaan karikatur sebagai media dalam menulis karangan argumentasi. Karikatur dapat dijadikan sebagai media atau alat bagi para siswa untuk mengeluarkan argumen atau pendapat. Pendapat atau argumen siswa dapat disusun menjadi tulisan argumentasi. Alasan memilih media karikatur karena karikatur sudah sering

dilihat oleh para siswa. Selain itu, karikatur dapat menarik minat dan perhatian siswa karena bentuknya yang unik.

Karangan argumentasi memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena dasar dari tulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis atau berpikir secara logis. Penulis atau pengarang yang bersangkutan harus meneliti apakah fakta yang dipergunakan itu benar, mempertimbangkan nilai-nilai dari fakta-fakta tersebut, untuk dapat menarik suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Keraf, 1971: 205). Alasan memilih karangan argumentasi karena dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 materi pelajaran tentang menulis karangan argumentasi terdapat pada SMA kelas X.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Alasan memilih SMA Stella Duce 2 Yogyakarta, karena (1) di sekolah ini belum pernah ada yang meneliti topik yang berkaitan dengan karangan argumentasi, (2) siswi-siswi SMA Stella Duce 2 memiliki kreativitas yang tinggi dalam kegiatan menulis. Hal ini terbukti dengan adanya majalah dinding (MADING) sekolah, (3) berdasarkan opini masyarakat umum, SMA Stella Duce 2 termasuk salah satu sekolah putri favorit di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penerimaan siswa baru, SMA Stella Duce 2 menetapkan rata-rata NEM yang cukup tinggi dengan tetap mengadakan ujian atau tes masuk yang sangat selektif. Informasi ini peneliti peroleh dari guru di sekolah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan batasan masalah dari penelitian ini. Masalah-masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut.

1. Seberapa tinggi kemampuan siswa kelas X.1 SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dalam menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik?
2. Seberapa tinggi kemampuan siswa kelas X.2 SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dalam menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik?
3. Seberapa besar efektivitas media karikatur dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X.1 SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dalam menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X.2 SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dalam menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik.
3. Mendeskripsikan seberapa besar efektivitas media karikatur dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan masalah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru Bahasa Indonesia untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi dan untuk mengetahui seberapa besar keefektifan media karikatur dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain untuk dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media pembelajaran lainnya.

1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

1. Rumusan Variabel

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang akan dicapai, variabel yang diteliti sebagai berikut.

- a. Variabel bebas (X)

Penggunaan media karikatur dan topik.

b. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah hasil menulis karangan argumentasi.

2. Batasan Istilah

Terdapat istilah-istilah pokok yang perlu dibatasi pengertiannya dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah (a) efektivitas, (b) media karikatur, (c) karangan argumentasi.

a. Efektivitas

Efektif adalah ada efeknya atau akibatnya atau pengaruhnya (Depdikbud, 1990: 219). Dari makna tersebut dapatlah dikatakan efektivitas adalah efek atau akibat atau pengaruh dari sesuatu, yang dapat bernilai positif maupun negatif.

b. Media Karikatur

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerimanya (Soeparno, 1988: 1 via Buanawati, 2004: 6). Karikatur adalah gambar olok-olok yang mengandung pesan atau sindiran (Depdikbud, 1990: 391). Dalam konteks ini media karikatur dipakai sebagai alat untuk mengemukakan argumen sesuai dengan pengamatan penulis.

c. **Karangan Argumentasi**

Karangan argumentasi adalah bentuk tulisan yang ingin mempengaruhi pembaca atau pendengar agar pembaca atau pendengar itu mengubah sikap mereka dan menyesuaikan dengan sikap penulis atau pengarang. Argumentasi lebih menekankan pembuktian-pembuktian atas apa yang dikatakan (Keraf, 1973: 204).

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dijabarkan menjadi 5 (lima) bab, yaitu (1) pendahuluan, (2) landasan teori, (3) metodologi penelitian, (4) hasil penelitian dan pembahasan, dan (5) penutup.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I mengemukakan uraian pendahuluan yang terdiri dari 7 (tujuh) hal yaitu (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) variabel penelitian dan batasan istilah, dan (6) sistematika penyajian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II mengemukakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Secara garis besar isi dari Bab II ini meliputi (1) penelitian yang relevan, (2) landasan teori, dan (3) hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

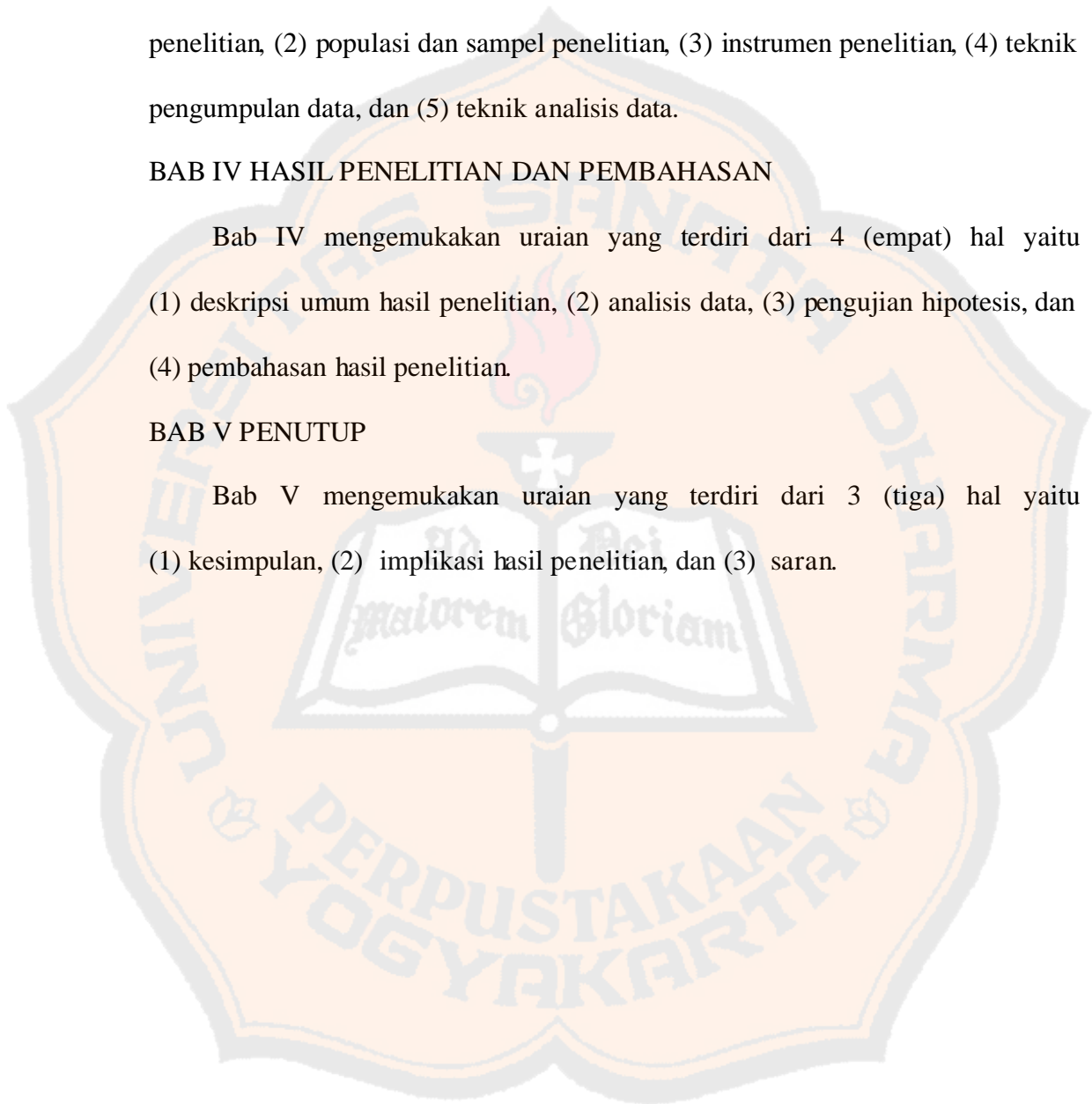
Bab III mengemukakan uraian yang terdiri dari 5 (lima) hal yaitu (1) jenis penelitian, (2) populasi dan sampel penelitian, (3) instrumen penelitian, (4) teknik pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV mengemukakan uraian yang terdiri dari 4 (empat) hal yaitu (1) deskripsi umum hasil penelitian, (2) analisis data, (3) pengujian hipotesis, dan (4) pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab V mengemukakan uraian yang terdiri dari 3 (tiga) hal yaitu (1) kesimpulan, (2) implikasi hasil penelitian, dan (3) saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tiga penelitian terdahulu yang dapat menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini masih relevan untuk dilaksanakan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Purwati (1988), Yuliasuti (2002), dan Buanawati (2004).

Karangan argumentasi oleh Purwati dijadikan topik dalam penelitiannya. Penelitian tersebut berjudul *Analisis Bentuk, Isi Karangan, dan Ketepatan Penggunaan Bahasa dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas III, Tahun Ajaran 1987-1988, SMA Negeri 6, Yogyakarta*. Populasi penelitian berjumlah 132 siswa. Sampel penelitian yang diambil berjumlah 52 karangan.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Purwati ini adalah untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi dalam siswa menata atau mengorganisasikan ide karangan argumentasi sebagai keterampilan berbahasa. Instrumen yang digunakan adalah tes mengarang. Dalam analisis data peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik. Hasil penelitian ini adalah sebagian besar siswa dapat menata karangannya yang berupa pendahuluan, isi, dan penutup.

Yuliasuti menjadikan karangan argumentasi sebagai topik dalam penelitiannya. Penelitian tersebut berjudul *Perbedaan Kemampuan Siswa SMU Program IPA, IPS, dan Bahasa dalam Menulis Karangan Argumentasi: Sebuah Studi Kasus di SMU BOPKRI 2, Yogyakarta*. Populasi penelitian berjumlah 281 siswa. Sampel yang diambil berjumlah 140 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik sampling rambang berstrata.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perbedaan kemampuan siswa SMU Program IPA, IPS, dan Bahasa dalam menulis karangan argumentasi. Instrumen yang digunakan adalah tes mengarang. Dalam menganalisis data digunakan rumus untuk menghitung skor rata-rata dan analisis varian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan yang signifikan antara siswa program IPA, IPS, dan Bahasa dalam menulis karangan argumentasi.

Karangan narasi oleh Buanawati dijadikan topik penelitiannya. Penelitian tersebut berjudul *Efektivitas Media Gambar Seri dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerita: Sebuah Studi Kasus di SD Kanisius Kelas V, Tahun Ajaran 2002/2003, Pugeran, Yogyakarta*. Populasi penelitian berjumlah 55 siswa. Sampel yang diambil berjumlah 41 karangan.

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Buanawati ini adalah untuk mengetahui efektivitas media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis cerita. Instrumen yang digunakan adalah perintah untuk menulis karangan narasi. Dalam menganalisis data digunakan rumus untuk menghitung rata-rata dan uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media

gambar seri dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi tidak efektif.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti lakukan, menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik masih relevan untuk diteliti. Dikatakan masih relevan karena sejauh yang peneliti ketahui belum ada penelitian mengenai menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur. Pada penelitian ini akan ditemukan efektivitas media karikatur dalam menulis karangan argumentasi, dengan melihat perbedaan antara siswa yang menulis karangan argumentasi menggunakan media karikatur dan topik dengan siswa yang menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Keterampilan Menulis

Henry Guntur Tarigan (1984: 1) menyebutkan ada empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat. Pemerolehan keterampilan menyimak dan berbicara anak diawali dari lingkungan keluarga atau tempat tinggal, sedangkan keterampilan membaca dan menulis diperoleh anak pada saat memasuki sekolah.

Menulis adalah kegiatan yang kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan kemampuan mengungkapkan dalam bentuk bahasa tulis dengan memperhatikan aturan atau syarat. Hastuti melalui Yuliasuti (2002: 14)

mengatakan ada lima syarat yang harus dikuasai yaitu (1) penulis atau pengarang harus memiliki kesatuan gagasan, (2) mampu menyusun kalimat dengan jelas dan efektif, (3) mampu menyusun paragraf, (4) menguasai teknik penulisan dan ejaan, dan (5) memiliki sejumlah kata yang diperlukan untuk menyusun karangan. Hal-hal yang telah disebutkan di atas mengisyaratkan bahwa keterampilan menulis merupakan kegiatan yang kompleks dan paling sulit dibandingkan dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.

Kendala yang dihadapi dalam menulis seringkali disebabkan oleh kurangnya latihan menulis dan keengganan untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Seringkali orang menulis hanya karena terpaksa saja, misalnya: mendapat tugas untuk membuat laporan, makalah, atau karangan. Selain itu dapat disebabkan pula ada kesalahpahaman yang tumbuh di masyarakat kita yaitu adanya anggapan bahwa menulis merupakan bakat yang dimiliki sejak lahir (Ristanti, 2006: 27-28).

2.2.2 Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi adalah bentuk tulisan yang ingin mempengaruhi pembaca atau pendengar agar mengubah sikap mereka dan menyesuaikannya dengan sikap penulis atau pengarang. Argumentasi lebih menekankan pembuktian-pembuktian atas apa yang dikatakan (Keraf, 1973: 204).

Argumentasi adalah karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat atau gagasan. Jadi, argumentasi pasti

memuat argumen, yaitu bukti dan alasan yang dapat meyakinkan orang lain bahwa pendapat penulis atau pengarang memang benar (Nursisto, 1999: 43). Ada lima ciri karangan argumentasi, yaitu (1) mengandung bukti dan kebenaran, (2) memiliki alasan yang kuat, (3) menggunakan bahasa denotatif, (4) menggunakan analisis rasional (berdasarkan fakta), (5) unsur subyektif dan emosional sangat dibatasi.

Tujuan menulis argumentasi adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembaca. Tujuan ini akan tercapai bila penulis menyajikan judul karangan yang menarik, gagasan yang jelas, organisasi gagasan yang teratur, tata bahasa, diksi (pilihan kata), ejaan yang sesuai serta didukung oleh kebersihan dan kerapian karangan (Keraf, 1971: 35).

Ketujuh aspek di atas akan menjadi dasar untuk menilai suatu karangan. Masing-masing aspek diuraikan secara terinci sebagai berikut.

1. Judul Karangan

Pemilihan judul karangan ditentukan oleh topik yang akan dibahas.

Judul sangat penting untuk menarik minat pembaca. Sebuah karangan yang baik tetapi judulnya kurang menarik tidak akan mendapat perhatian pembaca. Untuk membuat judul yang baik perlu memperhatikan daya tarik, keluasan, dan tingkat kesulitan. Daya tarik maksudnya tema yang akan dibahas menarik untuk diuraikan dan tidak membosankan. Keluasan yaitu keluasan bahan atau topik yang akan dibahas memiliki ruang lingkup yang

sesuai dengan pembatasan waktu. Kerumitan maksudnya tema yang akan dibahas memiliki tingkat kerumitan yang akan dijelaskan oleh penulis sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Gorys Keraf (1971: 113) sebuah judul yang baik harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut.

- a. Relevan; artinya judul harus berkaitan dengan temanya, tidak menyimpang dari topik, tidak dinyatakan dalam kata kiasan atau tidak mengandung kata yang mempunyai arti ganda. Selain itu, judul juga harus relevan atau sesuai dengan jenis karangan yang dimaksud apakah judul untuk karangan argumentasi, deskripsi, eksposisi, maupun narasi.
- b. Provokatif; artinya judul harus menimbulkan rasa ingin tahu bagi pembacanya.
- c. Singkat; artinya judul harus singkat dan berbentuk kata atau rangkaian kata yang singkat. Judul yang singkat bukan berarti judul tersebut terlalu pendek, tetapi judul tersebut mampu menjelaskan isi karangan baik secara deskriptif maupun informatif. Penulisan judul karangan juga harus memperhatikan segi teknik dan estetis. Hal ini berarti judul karangan selalu ditempatkan di bagian tengah atas, ditulis dengan huruf kapital. Jarak antara judul dan teks adalah empat spasi, atau 2-3 baris jika karangan ditulis dengan tangan. Judul pada karangan tidak boleh ditempatkan dalam tanda kutip, atau digarisbawahi, dan tidak boleh diberi tanda titik (Keraf, 1984: 251).

2. Gagasan

Gagasan atau buah pikiran dapat berupa pengalaman, pendapat, dan pengetahuan. Agar gagasan yang disampaikan mudah ditangkap maksud dan tujuannya, maka dapat dibedakan dalam empat bentuk, (1) penceritaan (*narration*), yaitu bentuk pengungkapan yang menyampaikan sesuatu peristiwa atau pengalaman dalam kerangka urutan waktu, (2) pelukisan (*decription*), yaitu bentuk pengungkapan yang menggambarkan berbagai serapan pengarang dengan segenap inderanya yang bermaksud menimbulkan citra yang sama dalam diri pembaca. Melalui pelukisan itu pembaca diharapkan dapat menyerap atau mengalami macam-macam hal yang berada dalam susunan ruang, (3) pemaparan (*exposition*), yaitu bentuk pengungkapan yang menyajikan faktor-faktor secara teratur, logis, dan terpadu yang terutama bermaksud memberi penjelasan kepada pembaca mengenai suatu ide, persoalan, proses, atau peralatan, (4) perbincangan (*argumentation*), yaitu bentuk pengungkapan dengan maksud meyakinkan pembaca agar mengubah pikiran, pendapat, atau sikapnya sesuai dengan yang diharapkan oleh pengarang (Gie, 1992: 7-18).

Menurut The Liang Gie (1992: 21), penataan ide perlu memperhatikan asas dalam mengarang yang meliputi enam hal berikut.

a. Asas Kejelasan (*clearness*)

Asas ini berarti bahwa dalam menyampaikan gagasan tidak boleh samar-samar tetapi harus jelas, kejelasan tidak berarti hanya mudah

dipahami melainkan juga bahwa karangan itu tidak mungkin disalahtafsirkan. Adapun ciri-ciri karangan yang jelas:

1) Mudah

Karangan mudah dimengerti oleh pembaca tanpa susah payah

2) Sederhana

Kalimat yang digunakan tidak berlebihan. Semakin sederhana kalimat yang dipergunakan, maka karangan tersebut semakin dapat menggambarkan gagasan dan maksud pengarang.

3) Langsung

Karangan yang jelas ialah karangan yang tidak berbelit-belit ketika menyampaikan pokok permasalahannya. Jika uraian yang disampaikan oleh pengarang berbelit-belit, maka akan mengakibatkan pembaca sulit berkonsentrasi dan sulit menangkap uraian tersebut.

4) Tepat

Karangan yang jelas ialah karangan yang dapat melukiskan secara betul-betul ide yang terdapat dalam pikiran penulis. Walaupun suatu karangan mudah dimengerti, tapi kalau tidak mencerminkan maksud penulisnya, karangan itu belum dapat dikatakan sebagai karangan yang jelas (Gie, 2002: 83-84).

b. Asas Keringkasan (*conciseness*)

Dalam karangan tidak boleh berboros kata, tidak menggunakan ungkapan yang berlebihan, tidak mengulang gagasan yang sama, dan tidak berbelit dalam menyampaikan gagasan.

c. Asas Ketepatan (*correctness*)

Karangan harus dapat menyampaikan ide yang dimaksudkan oleh penulis kepada pembaca dengan memperhatikan ketepatan dalam tata bahasa, ejaan, dan istilah-istilah yang digunakan.

d. Asas Kesatupadanan (*unity*)

Segala sesuatu yang disajikan dalam karangan harus berpusat pada satu gagasan pokok atau tema. Semua gagasan harus relevan dengan gagasan pokok yang akan disampaikan kepada pembaca.

e. Asas Pertautan (*coherence*)

Dalam karangan harus ada hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam tiap paragraf. Pertautan menghendaki agar jangan ada kata atau frasa yang tidak jelas.

f. Asas Pengharkatan (*emphasis*)

Karangan harus benar-benar berbobot dan berisi. Setiap gagasan yang akan disampaikan harus ada penekanannya antara hal yang penting dengan kurang penting.

3. Organisasi Karangan

Organisasi karangan atau tatanan karangan adalah penataan ide atau gagasan yang akan disampaikan kepada pembaca. Organisasi gagasan bertujuan agar gagasan yang dikemukakan dapat diterima secara sistematis dan komunikatif. Penataan gagasan terlihat dari penyusunan kata, frasa, klausa, kalimat, sehingga terjadi suatu kesatuan gagasan. Organisasi karangan umumnya terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup. Berikut ini akan dijelaskan secara terperinci.

a. Pendahuluan

Pendahuluan adalah uraian yang isinya mengantarkan kepada pembaca untuk mengetahui pokok masalah dan isi karangan yang akan diuraikan pada bagian isi karangan. Pendahuluan terdiri atas (1) latar belakang masalah yaitu kontroversi antara sesuatu yang diharapkan dengan realitas yang sesungguhnya terjadi, (2) rumusan masalah yaitu problem yang muncul akibat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Rumusan masalah dapat disusun dalam bentuk kalimat tanya atau kalimat pernyataan (Pranowo *via* Soewandi, 2000: 74-77). Tujuan adanya pendahuluan adalah menarik perhatian pembaca, memusatkan perhatian pembaca kepada argumen-argumen yang akan disampaikan.

b. Isi Karangan

Isi karangan adalah seluruh uraian yang berusaha menjawab atas masalah yang diajukan dalam pendahuluan. Uraian isi karangan

biasanya berupa pernyataan, data, fakta, contoh, atau ilustrasi yang diambil dari pernyataan, pendapat umum, pendapat para ahli, hasil penelitian, kesimpulan-kesimpulan yang dapat mengukuhkan jawaban rumusan masalah tadi. Semua itu mempunyai sumber yang jelas dan ditulis dalam karangan (Pranowo *via* Soewandi, 2000: 74-77). Penyusunan isi karangan secara kritis dan logis sehingga isi karangan meyakinkan dan benar (Keraf, 1982: 104-107).

c. Penutup

Penutup karangan adalah uraian yang mengakhiri seluruh karangan. Penutup karangan dapat berupa ikhtisar ataupun kesimpulan. Karangan diakhiri ikhtisar apabila uraian dalam isi karangan belum menjawab seluruh rumusan masalah. Karangan diakhiri dengan kesimpulan apabila seluruh masalah telah selesai dipecahkan dan harus menghubungkan antara pikiran yang satu dengan pikiran yang lain sehingga terlihat hubungan yang logis (Pranowo *via* Soewandi, 2000: 74-77). Penutup karangan merupakan konklusi/kesimpulan yang harus tetap dijaga agar konklusi tersebut tetap memelihara tujuan dan menyegarkan kembali ingatan pembaca.

4. Tata Bahasa

Keraf (1971:35) mengatakan karangan yang baik terdiri dari susunan kalimat-kalimat yang mampu menciptakan daya khayal dalam diri pembaca atau sekurang-kurangnya mendekati apa yang dibayangkan oleh pengarang.

Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Tata bahasa dalam konteks penelitian ini dibatasi pada seluk beluk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya, *batu, rumah, datang*) atau gabungan morfem (misalnya, *pejuang, pancasila, mahakuasa*) (Kridalaksana, 2001: 98).

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang. Contohnya: *gunung tinggi* adalah frase karena merupakan kontruksi nonpredikatif; kontruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frase karena bersifat predikatif (Kridalaksana, 2001: 59). Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2001: 110). Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, 2001: 92).

5. Diksi

Diksi adalah pilihan kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pilihan kata secara tepat di dalam makna serta sesuai dengan masalah, dan kejadian (Achmadi, 1988: 126). Pilihan kata merupakan syarat yang sangat penting dalam menulis karangan. Dalam

memilih kata harus menggunakan kata yang tepat, menurut kebutuhan dan jangan menggunakan kata yang tidak perlu. Pemakaian kalimat yang terlalu panjang harus dihindari.

Poerwadarminta *via* Linawati (2001: 20), menyebutkan tiga pedoman untuk memilih kata dalam suatu karangan, yaitu (1) tepat, (2) seksama, dan (3) lazim. Tepat artinya mencakup tepat arti dan tempat (tepat dalam menggunakan ungkapan-ungkapan dalam situasi, dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar). Seksama artinya serasi dengan apa yang hendak dituturkan, sedangkan lazim artinya sudah menjadi ketentuan umum, dikenal dan dipakai dalam Bahasa Indonesia umum. Menurut Keraf (1985: 24), hal-hal yang perlu diperhatikan supaya diksi yang digunakan tepat:

- a. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi

Jikalau dalam menulis pengarang hanya menginginkan pengertian dasar maka pengarang maka pengarang harus memilih kata yang denotatif, sedangkan jika pengarang menghendaki reaksi emosional tertentu, maka kata yang tepat adalah konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapai.

- b. Membedakan dengan cermat kata-kata bersinonim

Dalam hal ini pengarang harus benar berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkan supaya tidak timbul interpretasi yang berlainan.

- c. Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya supaya tidak terjadi salah paham. Misalnya; kartun-karton.
- d. Hindari kata-kata ciptaan sendiri
Meskipun bahasa selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat, namun tidak berarti bahwa setiap orang boleh menciptakan kata baru seenaknya.
- e. Waspada terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut. Perhatikan penggunaannya. Misalnya; idiom-idiomatik.
- f. Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatik.

6. Ejaan

Karangan yang baik harus mempertimbangkan penerapan ejaan yang berlaku. Ejaan meliputi pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan unsur serapan, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Ejaan yang benar harus disesuaikan dengan *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

7. Kebersihan dan Kerapian

Kebersihan dan kerapian merupakan salah satu faktor yang dinilai dalam karangan. Alasannya karena karangan yang bersih dan rapi dapat membantu pembaca dalam memahami apa yang ingin dikatakan penulis. Kebersihan mencakup kerapian, ada tidaknya coretan, dan pengaturan batas

pinggir kanan dan kiri karangan. Karangan dikatakan bersih dan rapi apabila tidak ada coretan, penulisan antara kata yang satu dengan kata yang lain tidak berjejal-jejal sehingga karangan tersebut kelihatan rapi dan bersih (Keraf, 1984: 250).

2.2.3 Media Pembelajaran Bahasa

Media adalah suatu alat yang dipakai saluran untuk menyampai suatu pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerimanya. Dalam dunia pengajaran pada umumnya pesan atau informasinya adalah siswa. Pesan atau informasi yang dikomunikasikan berupa sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh para siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikelompokkan menjadi ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik (Soeparno, 1988: 1). Media dapat digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai media belajar yang dapat digunakan sendiri oleh siswa.

1. Media Visual

Media visual adalah semua media yang bisa dinikmati oleh indera mata dan mampu menimbulkan rangsangan untuk berefleksi. Misalnya gambar/ foto, poster, dan diagram (Rinanti, 1982: 22). Media visual yang akan dibahas antara lain: gambar/ foto, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta dan globel, papan flanel, dan papan buletin.

a. Gambar/ Foto

Gambar merupakan alat visual yang penting dan mudah didapat. Penting sebab dapat memberi penggambaran visual yang konkrit tentang masalah yang digambarkannya. Gambar membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung di dalamnya jelas, lebih jelas daripada yang diungkapkan dengan kata-kata, baik yang ditulis maupun yang diucapkan. Gambar telah lama digunakan sebagai medium untuk belajar dan mengajar serta dapat digunakan dengan efektif dan mudah, selain itu gambar mudah didapat. Apabila gambar digunakan secara efektif kita harus mempunyai tujuan yang jelas, pasti dan terperinci untuk kegunaannya. Menurut Suleiman (1985: 29) supaya gambar mencapai tujuan semaksimal mungkin sebagai alat visual, gambar itu harus dipilih menurut syarat-syarat tertentu, seperti berikut:

- 1) Gambar harus jelas, bagus, menarik, mudah dimengerti dan cukup besar untuk dapat memperlihatkan detail;
- 2) Apa yang tergambar harus cukup penting dan cocok untuk hal yang sedang dipelajari atau masalah yang sedang dihadapi;
- 3) Gambar harus benar dan autentik, artinya menggambarkan situasi yang serupa jika dilihat dalam keadaan sebenarnya;
- 4) Kesederhanaan penting sekali. Gambar yang rumit sering mengalihkan perhatian dari hal-hal yang penting. Anak-anak dan orang tidak terpelajar akan bingung oleh bagian-bagian yang kecil

sebuah gambar, akhirnya gagal menemukan arti yang sesungguhnya dari gambar yang dilihat;

- 5) Gambar harus sesuai dengan kecerdasan orang yang melihatnya;
- 6) Warna walau tidak mutlak dapat meninggikan nilai sebuah gambar, menjadikannya lebih realistis dan merangsang minat untuk melihatnya. Selain itu warna dapat memperjelas arti dari apa yang digambarkan.

Adapun kelebihan dan kekurangan gambar menurut Sadiman (1986: 31-33) adalah sebagai berikut.

- 1) Kelebihan gambar sebagai media pendidikan adalah sebagai berikut.
 - Gambar bersifat konkrit, maksudnya gambar atau foto realistis menunjukkan pokok masalah dibanding dengan media verbal semata;
 - Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu karena tidak semua benda, objek, atau peristiwa dapat dibawa di kelas;
 - Media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita;
 - Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk berupa apa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman;
 - Murah harganya dan gampang didapat serta digunakan tanpa menggunakan peralatan khusus.

2) Kekurangan gambar sebagai media pendidikan adalah sebagai berikut.

- Gambar atau foto hanya menekankan persepsi indera mata;
- Gambar atau foto yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran;
- Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar;
- Kemungkinan kelas akan penuh dengan gambar.

Contoh:



b. Diagram

Diagram adalah suatu gambar sederhana yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol. Diagram atau skema menggambarkan struktur dari objeknya secara garis besar, menunjukkan hubungan yang ada antara komponennya atau sifat-sifat proses yang ada di situ. Isi diagram pada umumnya berupa petunjuk-petunjuk. Diagram menyederhanakan

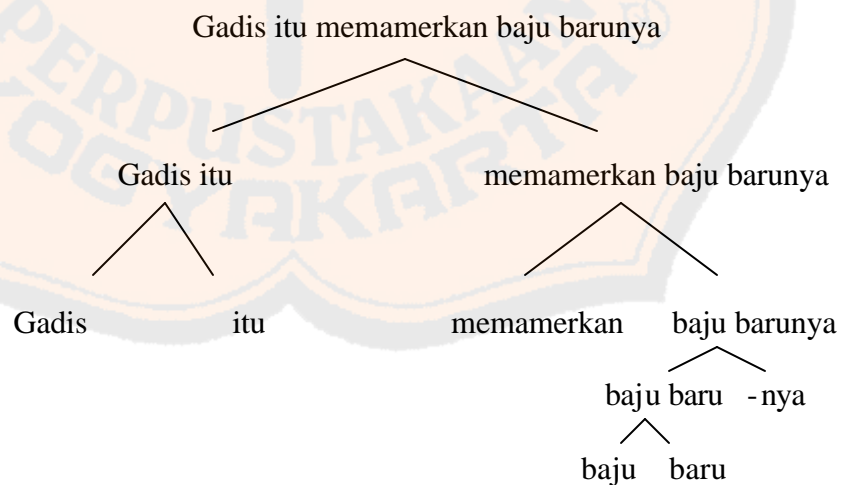
yang kompleks sehingga dapat memperjelas penyajian pesan (Sadiman, 1986: 34). Ciri-ciri diagram adalah sebagai berikut.

- 1) Diagram bersifat simbolis dan abstrak sehingga kadang-kadang sulit dimengerti;
- 2) Untuk dapat membaca diagram seseorang harus mempunyai latar belakang tentang apa yang didiagramkan;
- 3) Diagram dapat memperjelas arti.

Diagram yang baik sebagai media pendidikan adalah sebagai media pendidikan adalah sebagai berikut.

- 1) Benar, digambar rapi, diberi title, label dan penjelasan yang perlu;
- 2) Cukup besar dan ditempatkan secara startegis;
- 3) Penyusunannya disesuaikan dengan pola membaca yang umum (Sadiman, 1986: 36).

Contoh diagram pohon.



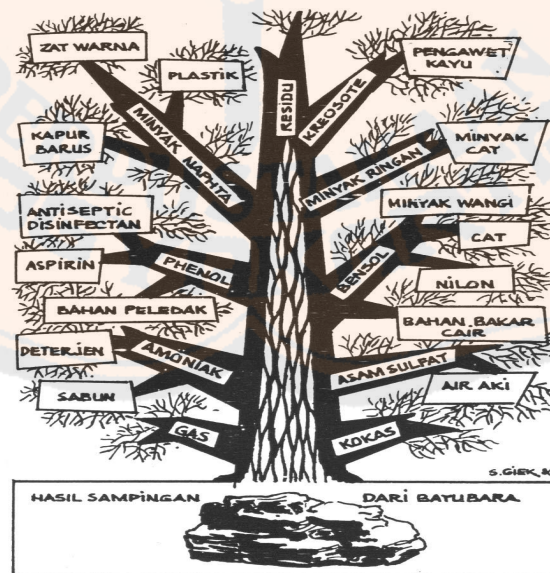
c. Bagan/Chart

Bagan atau *chart* termasuk media visual yang memiliki fungsi adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan. Bagan juga mampu memberikan ringkasan butir-butir penting suatu presentasi. Pesan yang akan disampaikan biasanya berupa ringkasan visual suatu proses, perkembangan atau hubungan-hubungan penting (Sadiman, 1986: 36).

Sebagai media yang baik, bagan haruslah:

- 1) Dapat dimengerti siswa;
- 2) Sederhana dan lugas, tidak rumit atau berbelit-belit;
- 3) Diganti pada waktu-waktu tertentu agar selain tetap termasa (*up to date*) juga tak kehilangan daya tarik.

Contoh:



d. Grafik

Grafik adalah gambar sederhana yang menggunakan titik- titik, garis atau gambar yang juga sering dilengkapi dengan simbol-simbol verbal. Fungsi grafik adalah untuk menggambarkan data kuantitatif secara teliti, menerangkan perkembangan atau perbandingan suatu objek atau peristiwa yang saling berhubungan secara singkat dan jelas. Berbeda dengan bagan, grafik disusun berdasarkan prinsip matematika dan menggunakan data komparatif (Sadiman, 1986: 41). Ada tiga manfaat grafik sebagai media pembelajaran:

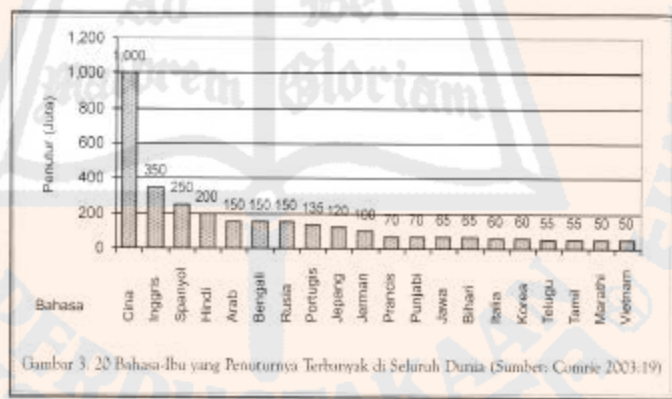
- 1) Grafik bermfaat sekali untuk mempelajari dan mengingat data-data kuantitatif dan hubungan-hubungannya.
- 2) Grafik dengan cepat memungkinkan kita mengadakan analisis, interpretasi dan perbandingan antara data-data yang disajikan baik dalam hal ukuran, jumlah, pertumbuhan dan arah.
- 3) Penyajian data grafik: jelas, cepat, menarik, ringkas, dan logis. Semakin rumit data yang akan disajikan semakin baik grafik menampilkannya dalam bentuk statistik yang cepat dan sederhana.

Sebagai media pendidikan grafik dapat dikatakan baik kalau memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jelas untuk dilihat oleh seluruh kelas
- 2) Hanya menyajikan satu ide untuk setiap grafik.
- 3) Ada jarak atau ruang kosong antara kolom-kolom bagiannya.

- 4) Warna yang digunakan kontras dan harmonis
- 5) Berjudul dan ringkas
- 6) Sederhana (*simplicity*)
- 7) Mudah dibaca (*legibility*)
- 8) Praktis, mudah diatur (*manageability*)
- 9) Menggambarkan kenyataan (*realisme*)
- 10) Menarik (*attractiveness*)
- 11) Jelas dan tak memerlukan informasi tambahan (*appropriateness*)
- 12) Teliti (*accuracy*)

Contoh:



e. Kartun

Sebagai salah satu bentuk komunikasi grafis, kartun adalah suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas atau suatu sikap

terhadap orang, situasi, atau kejadian-kejadian tertentu. Kartun memiliki kemampuan untuk menarik perhatian, mempengaruhi sikap maupun tingkah laku. Kartun biasanya hanya menangkap esensi pesan yang harus disampaikan dan menuangkannya ke dalam gambar sederhana, tanpa detail dengan menggunakan simbol-simbol serta karakter yang mudah dikenal dan dimengerti dengan cepat (Sadiman,1986: 47).

Contoh:



f. Poster

Poster dapat dibuat di kertas, kain, batang kayu, seng dan sebagainya. Poster dapat dipasang di kelas, di pohon, di tepi jalan, di majalah. Ukuranya bermacam-macam tergantung kebutuhan. Secara umum, poster yang baik hendaklah:

- 1) Sederhana
- 2) Menyajikan satu ide dan untuk mencapai satu tujuan pokok,
- 3) Berwarna,
- 4) Slogannya ringkas dan jitu,

5) Tulisannya jelas,

6) Motif dan desain bervariasi (Sadiman, 1986: 48-49).

Contoh:



g. Peta dan Globe

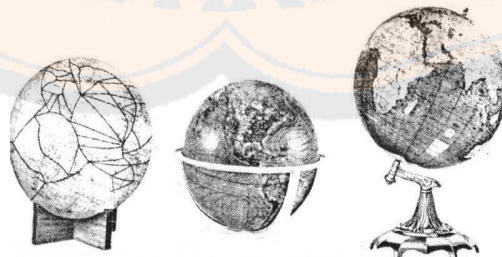
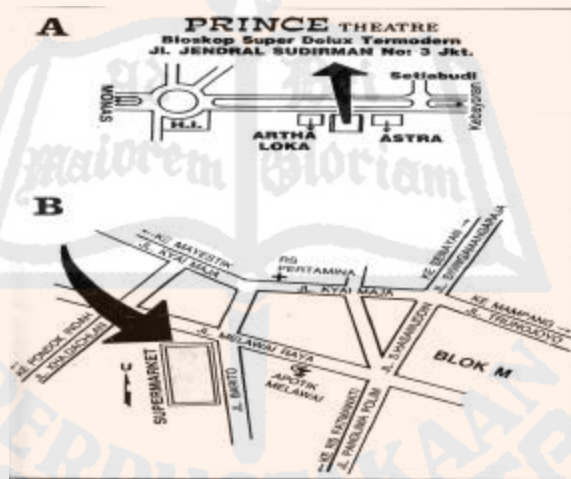
Pada dasarnya peta dan globe berfungsi untuk menyajikan data-data lokasi. Tetapi secara khusus peta dan globe tersebut memberikan informasi tentang:

- 1) Keadaan permukaan bumi, daratan, sungai, gunung, dan bentuk-bentuk daratan serta perairan;
- 2) Tempat-tempat serta arah dan jarak dengan tempat yang lainnya;
- 3) Data-data budaya dan kemasyarakatan seperti populasi penduduk, pola bahasa, dan adat istiadat;
- 4) Data-data ekonomi, seperti hasil pertanian, industri atau perdagangan internasional.

Kelebihan peta dan globe sebagai media adalah:

- 1) Memungkinkan siswa mengerti posisi dari kesatuan politik, daerah kepulauan;
- 2) Merangsang minat siswa terhadap penduduk dan pengaruh-pengaruh geografis;
- 3) Memungkinkan siswa memperoleh gambaran tentang imigrasi dan distribusi penduduk, tumbuh-tumbuhan, dan kehidupan hewan, serta bentuk bumi yang sebenarnya (Sadiman, 1986: 49-50).

Contoh:



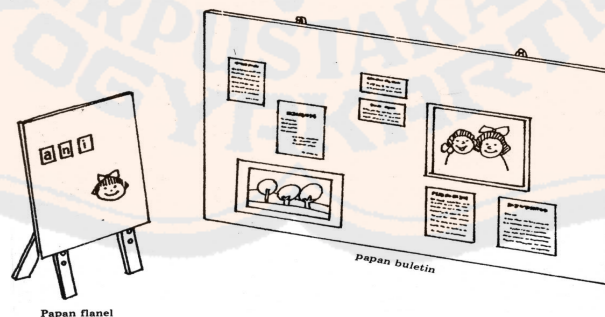
h. Papan Flanel (*Flannel Board*)

Papan flanel adalah media grafis yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula. Papan berlapis kain flannel dapat dilipat sehingga praktis. Gambar-gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dicopot dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali-kali. Selain gambar, papan flanel juga dapat dipakai untuk menempelkan huruf dan angka-angka. Karena cara penyajiannya yang mudah, papan flanel selain dapat menarik perhatian siswa juga membuat sajian lebih efisien (Sadiman, 1986: 50).

i. Papan Buletin (*Bulletin Board*)

Berbeda dengan papan flanel, papan bulletin tidak dilapisi kain flanel, tetapi langsung ditemplei gambar atau tulisan. Fungsinya untuk menerangkan sesuatu atau memberitahukan kejadian dalam waktu tertentu (Sadiman, 1986: 50).

Contoh:



2. Media Audio

Media audio adalah segala jenis media yang dapat dinikmati oleh indera pendengar, dan mampu menggugah imajinasi bagi para pendengarnya. Misalnya radio, kaset, piringan hitam. Namun perlu disadari bahwa tidak semua yang dipancarkan oleh radio dan kaset adalah media audio. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media audio merupakan pilihan atau seleksi dari bahan-bahan yang dapat menunjang program pendidikan (Rinanto, 1982: 43-44). Media audio yang akan dibahas antara lain: radio, alat perekam pita magnetik, dan laboratorium bahasa.

a. Radio

Menurut Sadiman (1986: 52) sebagai suatu media, radio mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan media yang lain:

- 1) Harganya relatif murah dan variasi programnya lebih banyak daripada TV;
- 2) Sifatnya mudah dipindahkan (*mobile*). Radio dapat dipindahkan dari satu ruangan ke ruangan lainnya dengan mudah;
- 3) Jika digunakan bersama-sama dengan alat perekam radio bisa mengatasi problem jadwal;
- 4) Radio dapat mengembangkan daya imajinasi anak;
- 5) Dapat merangsang partisipasi aktif dari para pendengar;
- 6) Radio dapat memusatkan perhatian siswa pada kata-kata yang digunakan, pada bunyi dan artinya.

- 7) Siaran lewat suara terbukti amat tepat/ cocok untuk mengajarkan musik dan bahasa;
- 8) Radio dapat mengerjakan hal-hal tertentu secara lebih baik bila dibandingkan dengan yang dikerjakan guru, antara lain;
 - a) Radio dapat menampilkan ke dalam kelas guru-guru yang ahli dalam bidang studi tertentu, sehingga dapat mengatasi masalah kekurangan guru yang layak untuk mengajar;
 - b) Pelajaran lewat radio dapat lebih bermutu baik dari segi ilmiah maupun methodis. Ini mengingat guru-guru kita jarang yang mempunyai waktu dan sumber-sumber untuk mengadakan penelitian dan menambah ilmu, sehingga dapat dibayangkan bagaimana mutu pelajarannya;
 - c) Radio dapat menyajikan laporan-laporan seketika (*on the spot*);
 - d) Siaran-siaran yang aktual dapat memberikan suasana kesegaran (*immediacy*) pada sebagian topik.
- 9) Radio dapat mengerjakan hal-hal tertentu yang tak dapat dikerjakan oleh guru;
- 10) Radio dapat mengatasi batasan ruang dan waktu; jangkauannya luas.

Selain kelebihan, radio juga mempunyai kelemahan, antara lain:

- 1) Sifat komunikasinya hanya satu arah (*one way communication*);
- 2) Biasanya siaran radio disentralisasikan sehingga guru tak dapat mengontrolnya;

- 3) Penjadwalan pengajaran dan siaran sering menimbulkan masalah. Integrasi radio ke dalam kegiatan belajar mengajar di kelas seringkali menyulitkan.

Contoh:



b. Alat Perekam Pita Magnetik

Alat perekam pita magnetic (*magnetic tape recording*) atau tape recorder adalah salah satu media pendidikan yang tak dapat diabaikan untuk menyampaikan informasi, karena mudah menggunakannya. Kelebihan dari tape recorder adalah sebagai berikut.

- 1) Mempunyai fungsi ganda yang efektif sekali, untuk merekam, menampilkan rekaman dan menghapusnya.
- 2) Pita rekaman dapat diputar berulang-ulang tanpa mempengaruhi volume.
- 3) Rekaman dapat dihapus secara otomatis dan pitanya dapat dipakai lagi.
- 4) Pita rekaman dapat digunakan sesuai jadwal yang ada. Guru dapat secara langsung mengontrolnya.

- 5) Program kaset dapat menyajikan kegiatan-kegiatan/ hal-hal di luar sekolah.
- 6) Program kaset dapat menimbulkan berbagai kegiatan seperti diskusi, dramatisasi.
- 7) Program kaset memberikan efisiensi dalam pengajaran bahasa.

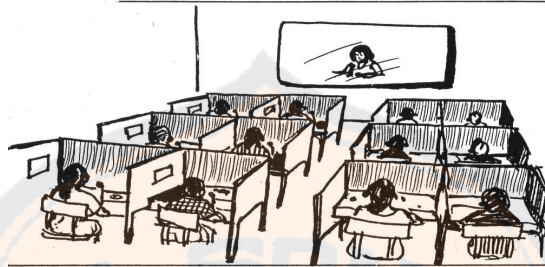
Kelemahan media tape recorder adalah sebagai berikut.

- 1) Daya jangkauannya terbatas. Jika radio sekali disiarkan dapat menyiarkan pendengar yang masal di tempat-tempat yang berbeda, program kaset hanya terbatas di tempat program disajikan saja;
- 2) Dari segi biaya pengadaannya jika untuk sasaran yang banyak jauh lebih mahal (Sadiman, 1986: 53-55).

c. Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa adalah alat untuk melatih siswa mendengar dan berbicara dalam bahasa asing dengan jalan menyajikan materi pelajaran yang disiapkan sebelumnya. Media yang dipakai adalah alat perekam.

Contoh:



3. Media Audiovisual

Media audiovisual adalah suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio yang sangat memungkinkan terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, media audiovisual merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara, yang mampu menggugah perasaan dan pikiran bagi penonton (Rinanto, 1982: 21). Yang termasuk media audiovisual antara lain: film bingkai, film rangkai, media transparansi, media proyektor tak tembus pandang, mikrofilm, film, film gelang, televisi, dan video.

a. Film Bingkai

Kelebihan dari film bingkai sebagai media pendidikan:

- 1) Materi pelajaran yang sama dapat disebarkan ke seluruh siswa secara serentak;

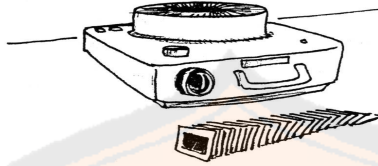
- 2) Perhatian siswa dapat dipusatkan pada satu butir tertentu, sehingga dapat menghasilkan keseragaman pengamatan;
- 3) Fungsi berpikir penonton (siswa) dirangsang dan dikembangkan secara bebas;
- 4) Film bingkai berada di bawah kontrol guru. Maksudnya, guru bebas memutar-kannya. Kecepatan dan frekuensi putar dapat diatur. Karena yang diproyeksikan adalah gambar-gambar statis maka siswa dimungkinkan untuk mengamati secara seksama serta pemahaman terhadap pelajaran yang bersangkutan bisa optimal;
- 5) Film bingkai baik untuk menyajikan berbagai bidang studi tertentu, dapat digunakan baik secara kelompok maupun individual, tidak pandang usia;
- 6) Penyimpanannya mudah (praktis);
- 7) Film bingkai dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan indera. Peristiwa atau hal-hal yang terjadi di masa lalu atau di tempat yang jauh dapat disajikan kepada siswa. Begitu pula objek-objek kecil yang terlalu besar berbahaya, atau terlalu kecil untuk melihat dengan mata telanjang dapat menyajikan dengan jelas lewat film bingkai;
- 8) Program film bingkai bersuara dapat menjadi media yang sangat efektif bila dibandingkan dengan media cetak yang berisi gambar yang sama .

- 9) Program film bingkai bersuara mudah direvisi/diperbaiki, baik visual maupun audionya.
- 10) Film bingkai adalah media yang relatif sederhana/mudah, baik cara membuatnya maupun cara menggunakannya, dibandingkan dengan media TV.
- 11) Program dibuat dalam waktu singkat.

Kelemahan film bingkai adalah sebagai berikut.

- 1) Seri program film bingkai yang terdiri dari gambar-gambar lepas di samping merupakan kelebihan juga merupakan kelemahan. Karena lepas maka dengan mudah gambar-gambar tersebut dapat hilang atau tertukar apabila penyimpanannya kurang baik.
- 2) Dibandingkan dengan media audio visual yang lain seperti TV dan film, film bingkai mempunyai kelemahan yaitu hanya mampu menyajikan objek-objek secara diam. Oleh karena itu, media ini kurang begitu efektif bila dipakai untuk mencapai tujuan-tujuan pelajaran yang bersifat gerakan.
- 3) Dibandingkan dengan gambar, foto, bagan, atau papan flanel pembuatan film bingkai jauh lebih mahal biayanya (Sadiman, 1986: 57-61).

Contoh:



b. Film Rangkai

Kelebihan film rangkai sebagai media pendidikan adalah sebagai berikut.

- 1) Kecepatan film rangkai dapat diatur;
- 2) Semua kelebihan *non projected still picture* dimiliki oleh film rangkai;
- 3) Film rangkai dapat mempersatukan berbagai media pendidikan yang berbeda dalam satu rangkai seperti bagan, dokumen, gambar, tabel, simbol, kartun dan sebagainya;
- 4) Cocok untuk mengajarkan keterampilan;
- 5) Urutan gambar sudah pasti karena film rangkai merupakan satu kesatuan;
- 6) Penyimpanannya mudah, cukup digulung dan dimasukkan ke dalam tempat khusus;
- 7) Reproduksi dalam jumlah besar relatif lebih mudah penggambarannya dibandingkan film bingkai;
- 8) Dapat untuk belajar kelompok maupun individual.

Kelemahan film rangkai dalah sulit diedit atau direvisi karena sudah merupakan suatu rangkaian, sukar dibuat sendiri secara lokal dan memerlukan peralatan laboratorium yang dapat mengubah film bingkai ke film rangkai (Sadiman, 1986: 61-63).

Contoh:



c. Media Transparansi (*overhead transparency* atau *overhead projector*)

Kelebihan transparansi adalah sebagai berikut.

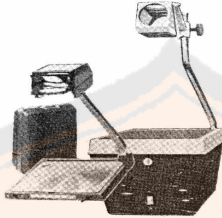
- 1) Gambar yang diproyeksikan lebih jelas jika dibandingkan dengan kalau digambar di papan. Ruangan tak perlu digelapkan, sehingga dapat melihatnya sambil mencatat;
- 2) Guru sambil mengajarkan dapat berhadapan dengan siswa;
- 3) Benda-benda kecil dapat diproyeksikan hanya dengan meletakkannya di atas OHP, walaupun hasilnya berupa bayang-bayang;
- 4) Memungkinkan penyajian diskriminasi warna dan menarik minat-minat siswa;

- 5) Tak memerlukan tenaga bantuan operator dalam menggunakan OHP karena mudah dioperasikan;
- 6) Lebih sehat dari papan tulis;
- 7) Praktis dapat dipergunakan untuk semua ukuran kelas/ruangan;
- 8) Mempunyai variasi teknik penyajian yang menarik dan tidak membosankan terutama untuk proses yang kompleks dan bertahap;
- 9) Menghemat tenaga dan waktu karena dapat dipakai berulang-ulang;
- 10) Sepenuhnya dibawah kontrol guru;
- 11) Dapat dipakai sebagai petunjuk sistematika penyajian guru, dan apabila menggunakan bingkai, catatan-catatan tambahan untuk mengingatkan guru dapat dibuat di atasnya;
- 12) Dapat menstimulus efek gerak yang sederhana dan warna pada proyeksinya dengan menambahkan alat penyajian tertentu.

Kelemahannya sebagai media pendidikan adalah sebagai berikut.

- 1) Transparansi memerlukan peralatan yang khusus untuk memproyeksikannya;
- 2) Memerlukan waktu usaha dan persiapan yang baik, lebih-lebih kalau menggunakan teknik penyajian yang kompleks;
- 3) Menuntut cara kerja yang sistematis (Sadiman, 1986: 63-65).

Contoh:



d. Media Proyektor tak Tembus Pandang (*Opaque Projector*)

Kelebihan proyektor tak tembus pandang sebagai media pendidikan ialah bahwa bahan cetak pada buku, majalah, bagan, diagram, atau peta dapat diproyeksikan secara langsung tanpa dipindahkan ke dalam transparansi terlebih dahulu. Kelemahannya adalah bahwa proyektor tembus pandang tidak seperti OHP harus digunakan di ruangan yang gelap.

Contoh:



e. Mikrofis

Mikrofis atau *microfiche* adalah lembaran film transparans terdiri dari lambang-lambang visual (grafis maupun verbal) yang diperkecil sedemikian rupa sehingga tak dapat dibaca dengan mata telanjang.

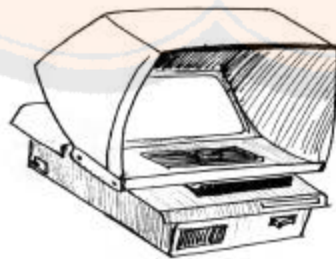
Secara umum mikrofis termasuk kelompok media bentuk kecil. Secara fisik gulungan dapat dibedakan *microform* tersebut atas dua jenis, yaitu yang menggunakan film 16 mm atau 35 mm, dalam bentuk kaset atau terbuka; dan yang berbentuk lembaran yaitu yang kita kenal sebagai mikrofis (Sadiman, 1986: 67-68). Keuntungan menggunakan media mikrofis adalah sebagai berikut.

- 1) Mudah di kopi cetak, dan diduplikasi dengan biaya yang relatif murah;
- 2) Dapat diproyeksikan ke layar lebar;
- 3) Karena dalam bentuk lembaran, ringkas, hemat tempat dan praktis untuk dikirim;
- 4) Informasi kepustakaan yang terletak di bagian atas lembaran mudah untuk diidentifikasi.

Kelemahannya adalah sebagai berikut.

- 1) Mahal pembuatan masternya;
- 2) Mudah hilang;

Contoh:



f. Film

Sadiman (1986: 69) mengatakan film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Ada tiga jenis ukuran film: 8 mm, 16 mm, dan 35 mm. Jenis yang pertama biasanya untuk keluarga, tipe 16 mm tepat untuk dipakai di sekolah sedang yang terakhir biasanya untuk komersil. Sebagai sebuah media, kelebihan film adalah sebagai berikut.

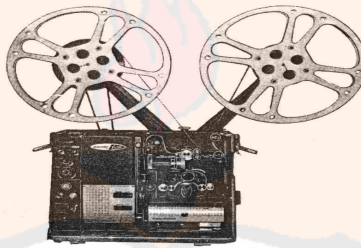
- 1) Merupakan suatu denominator belajar yang umum.
- 2) Film sangat bagus digunakan untuk menerangkan suatu proses.
- 3) Film dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian sejarah yang lampau.
- 4) Film dapat mengembara dengan lincah dari satu negara ke negara yang lain, horizon menjadi amat lebar, dunia luar dapat dibawa masuk ke kelas.
- 5) Film dapat menyajikan teori maupun prektek dari yang bersifat umum ke khusus maupun sebaliknya.
- 6) Film dapat mendatangkan seorang ahli dan memperdengarkan suara di kelas.
- 7) Film dapat menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak lambat, animasi untuk menampilkan butir-butir tertentu.
- 8) Film memikat perhatian anak.
- 9) Film dapat mengatasi keterbatasan daya indera kita.

10) Film dapat merangsang dan memotivasi kegiatan anak.

Kelemahannya:

- 1) Harga atau biaya produksinya relatif mahal.
- 2) Film tak dapat mencapai semua tujuan pembelajaran.
- 3) Penggunaanya perlu ruangan yang gelap.

Contoh:



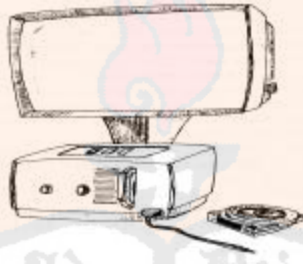
g. Film Gelang

Film gelang atau *film loop* adalah jenis media yang terdiri dari film berukuran 8 mm atau 16 mm yang ujung-ujungnya saling bersambungan, sehingga film ini akan terus berputar berulang kali kalau tidak dimatikan (Sadiman, 1986: 71-73). Sebagai media pendidikan film gelang mempunyai kelebihan sebagai berikut.

- 1) Ruangan tak perlu digelapkan.
- 2) Dapat berputar berulang-ulang sehingga pengertian yang kabur menjadi jelas.
- 3) Baik untuk menunjukkan suatu periode yang pendek, yang berisi gerakan-gerakan tertentu ganti objek yang dipelajari.

- 4) Film gelang mudah diintegrasikan ke pelajaran dan dipakai bersama dengan medium yang lain.
- 5) Sederhana sehingga siswa dapat memakainya sendiri.
- 6) Film dapat dihentikan setiap saat untuk diselingi dengan penjelasan atau diskusi.

Contoh:



h. Televisi

Televisi adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio visual dengan disertai unsur gerak. Dilihat dari sudut jumlah penerima pesannya televisi digolongkan ke dalam media massa (Sadiman, 1986: 73-75). Sebagai media pendidikan televisi mempunyai kelebihan sebagai berikut.

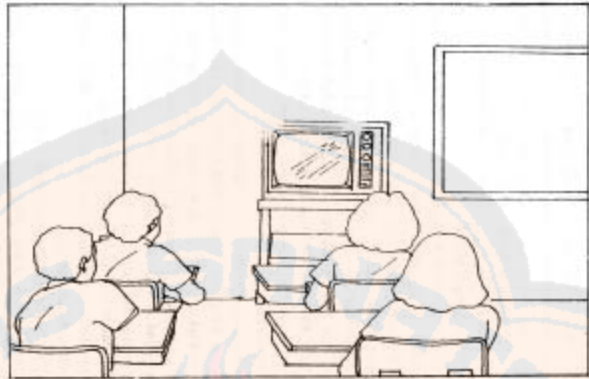
- 1) TV dapat menerima, menggunakan dan mengubah atau membatasi semua bentuk media yang lain, menyesuaikannya dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai.
- 2) TV merupakan medium yang menarik, moderen dan selalu siap diterima oleh siswa.

- 3) TV dapat memikat perhatian sepenuhnya dari penonton.
- 4) TV mempunyai realitas dari film tapi juga mempunyai kelebihan lain yaitu *immediacy* (objek yang baru ditangkap dapat segera dipertontonkan).
- 5) Sifatnya langsung dan nyata.
- 6) Horizon kelas dapat diperlebar dengan TV
- 7) Hampir setiap mata pelajaran dapat Di-TV-kan.
- 8) TV dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan guru dalam hal mengajar.

Kelemahannya:

- 1) Harga TV relatif mahal;
- 2) Sifat komunikasinya hanya satu arah;
- 3) Jika akan dimanfaatkan di kelas, jadwal siaran dan jadwal pelajaran di sekolah seringkali sulit disesuaikan;
- 4) Program di luar control guru;
- 5) Besarnya gambar di layar relatif kecil dibandingkan dengan film, sehingga jumlah siswa yang dapat memanfaatkannya terbatas.

Contoh:



i. Video

Video sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat. Pesan yang disajikan dapat bersifat fakta maupun fiktif; dapat bersifat informatif, edukatif maupun instruksional. Sebagian besar tugas film dapat digantikan oleh video. Tetapi ini tidak berarti bahwa video akan menggantikan kedudukan film (Sadiman, 1986: 76-77). Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri, sebagai berikut.

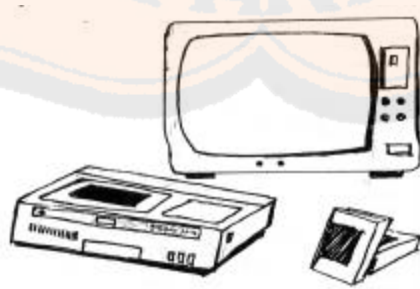
- 1) Dapat menarik perhatian untuk periode-periode yang singkat dari rangsangan luar lainnya.
- 2) Dengan alat perekam pita video sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli.
- 3) Demonstrasi yang sulit dapat disiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada waktu mengajar guru dapat memusatkan perhatian pada penyajiannya.

- 4) Menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang.
- 5) Kamera TV dapat mengamati lebih dekat objek yang lagi bergerak atau objek yang berbahaya.
- 6) Keras lemah suara yang ada dapat di atur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar.
- 7) Ruangan tak perlu digelapkan waktu menyajikannya.

Hal-hal negatif yang perlu diperhatikan sehubungan dengan penggunaan alat perekam pita video dalam proses belajar-mengajar adalah sebagai berikut.

- 1) Perhatian penonton sulit dikuasai, partisipasi mereka jarang dipraktekkan.
- 2) Sifat komunikasinya satu arah harus diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik.
- 3) Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna.
- 4) Memerlukan peralatan yang mahal dan kompleks.

Contoh:



2.2.4 Karikatur

Komunikasi dikatakan efektif apabila informasi atau pesan yang dikirim dapat diterima dengan baik oleh penerima sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengirim informasi atau pesan. Ada cara yang dapat digunakan agar penyampaian informasi atau pesan lebih efektif. Salah satu cara yang dianggap efektif adalah humor (Sudarta dan Pramono *via* Novita, 2000: 24). Surat kabar sebagai salah satu pusat informasi juga menggunakan humor untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Salah satu bentuk pesan yang disampaikan dengan humor oleh surat kabar adalah karikatur (Rohani, 1997: 79).

Karikatur adalah bentuk gambar yang sifatnya klise, sindiran, kritikan, dan lucu. Karikatur merupakan ungkapan perasaan seseorang yang diekspresikan agar diketahui khalayak. Karikatur seringkali berkaitan dengan masalah politik dan sosial. Karikatur sebagai media komunikasi mengandung pesan, kritik atau sindiran tanpa banyak komentar, tetapi cukup dengan gambar yang sifatnya lucu sekaligus mengandung makna yang dalam (pedas) (Rohani, 1997: 79).

Karikatur adalah gambar olok-olok yang mengandung pesan atau sindiran (Depdikbud, 1990: 391). Dalam konteks ini media karikatur dipakai sebagai alat untuk mengemukakan argumen sesuai dengan pengamatan penulis. Djelantik *via* Novita (2000: 25) mengemukakan bahwa karikatur adalah seni gambar yang mempergunakan penonjolan yang berlebihan untuk memperlihatkan ciri khas seorang tokoh atau makna khas dari peristiwa penting.

Karikatur merupakan satu bagian dari kartun. Kartun yang mengandung sindiran atau kritik disebut kartun editorial (*editorial cartoon*). Karikatur disebut sebagai kartun editorial karena merupakan visualisasi dari bentuk tajuk rencana sebuah surat kabar.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, karikatur dapat dipakai sebagai alat atau media pembelajaran. Karikatur yang efektif akan menarik perhatian serta menumbuhkan minat belajar siswa (Rivai, 1991: 61). Apabila karikatur digunakan sebagai media pembelajaran dalam menulis argumentasi, maka secara tidak langsung karikatur tersebut berfungsi menstimulus siswa untuk memberikan argumen tentang gambar yang diamati.

Menurut Rivai (1991: 59-61) ada tiga teknik memilih karikatur untuk tujuan pembelajaran, yaitu (1) pemakaiannya sesuai dengan pengalaman siswa, (2) kesederhanaan, (3) lambang yang jelas. Pertimbangan pertama mengandung arti bahwa karikatur itu dapat dimengerti oleh siswa saat karikatur itu digunakan. Kesederhanaan berarti karikatur yang baik hanya berisi hal-hal yang penting saja. Misalnya, kesederhanaan penggambaran fisik tokoh atau suasana yang ditampilkan dan singkatnya keterangan yang disertakan dalam karikatur tersebut. Ada karikatur bahkan tidak memerlukan keterangan sedikit pun karena gambaran fisik itu sendiri cukup mewakili gagasan yang ingin disampaikan oleh karikaturis. Sebagai salah satu bentuk karya seni rupa, karikatur merupakan sarana yang tegas dan efektif untuk berkomunikasi dengan kesederhanaan (Djelantik *via* Novita, 2000: 30).

Teknik pemilihan karikatur yang lebih detail untuk media pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Penggambaran bentuk karikatur yang humoris.
- b. Adanya penonjolan bagian tertentu untuk memperlihatkan ciri khas seorang tokoh atau makna khas peristiwa penting yang hangat.
- c. Pemakaian goresan yang efektif, sederhana, dan tidak banyak perhiasan.
- d. Penampilan karikatur yang mendukung.
- e. Sesuai dengan pengalaman siswa.
- f. Karikatur memuat pesan atau ide berdasarkan fakta (peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi) dan bukan khayalan karikaturis.
- g. Karikatur mengandung kritik terhadap peristiwa yang masih hangat.

Dengan tiga pertimbangan di atas guru diharapkan dapat memilih karikatur yang berkualitas atau sesuai dengan pengalaman siswa. Dalam penelitian ini, karikatur yang dipakai sesuai dengan yang pengalaman siswa, menggunakan lambang yang jelas, dan sederhana. Topik karikatur tentang pendidikan. Dari topik itu dibagi menjadi tiga judul yang masih berkaitan dengan topik pendidikan dan karikturnya pun disesuaikan.

2.3 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa kelas X1 SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dalam menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik, baik.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari guru Bahasa Indonesia di SMA Stella Duce 2 siswa kelas X.1 lebih aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam tes harian yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia siswa kelas X.1 mendapat nilai rata-rata yang baik.

2. Kemampuan siswa kelas X2 SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dalam menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik, cukup. Kelas X.2 dalam proses belajar mengajar kurang aktif. Hasil tes harian yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia siswa kelas X.2 mendapatkan nilai rata-rata yang cukup baik.
3. Ada perbedaan antara menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik, dan menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan hanya untuk menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Arikunto, 2005: 234). Dalam penelitian, peneliti akan mendeskripsikan kemampuan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik. Berdasarkan hasil penelitian ini, akan diketahui keefektifan media karikatur dalam pembelajarn menulis, khususnya menulis argumentasi.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Nawawi, 1983: 141 via Margono, 2003: 121). Berdasarkan pendapat di atas, populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XSMA Stella Duce 2. Jumlah populasi siswa kelas X SMA Stella Duce 2 sebanyak 65 siswa yang terdiri dari dua kelas. Siswa kelas X.1 terdiri dari 32 orang, sedangkan siswa kelas X.2

terdiri dari 33 orang. Kelas X.1 adalah kelas B, sedangkan kelas X.2 adalah kelas D. Alasan memilih kedua kelas tersebut karena pada hari peneliti melakukan penelitian jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia ada di kedua kelas itu. Dalam penelitian ini semua anggota populasi digunakan sebagai subjek penelitian.

Sampel penelitian ini mengambil seluruh jumlah populasi. Penelitian ini juga termasuk penelitian populasi karena mengambil seluruh objek penelitian. Karena jumlah populasinya kurang dari 100, maka sampel yang diambil adalah keseluruhan jumlah anggota populasinya.

3.3 Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (1989: 122) mengatakan secara umum alat evaluasi atau instrumen dapat digolongkan menjadi dua yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Teknik tes yaitu suatu bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa yang sedang di tes (Nurgiyantoro, 2001: 56). Tes individual dan tes kelompok termasuk dalam teknik tes. Teknik non-tes yaitu alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan seseorang atau kelompok tanpa menggunakan alat tes. Alat penilaian yang termasuk dalam teknik nontes adalah skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup (Nurgiyantoro, 2001: 52). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik tes.

Instrumen penelitian adalah alat pemeroleh data. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa karangan argumentasi dari siswa. Karangan tersebut

kemudian diteliti dan diberi skor. Skor dari karangan siswa digunakan untuk menghitung kemampuan siswa menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik, dan kemampuan siswa menulis karangan argumentasi yang hanya menggunakan topik pada siswa kelas X. Selain itu, skor karangan siswa juga digunakan untuk menghitung perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik, dan menulis karangan argumentasi yang hanya menggunakan topik.

Untuk mendapatkan data yang berupa karangan siswa dibagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama diberi nama kelompok eksperimen. Kelompok ini diberi tugas menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik. Kelompok kedua diberi nama kelompok kontrol. Kelompok ini diberi tugas menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik.

Dalam penelitian ini topik yang dipilih tentang pendidikan. Dari topik ini, disediakan tiga judul lengkap dengan karikatur yang disesuaikan dengan topik. Judul dari karikatur yang tersebut adalah (1) “Peranan Stella Duce 2 terhadap Lingkungan Sekitarnya”, (2) “Sekolah Homogen? Siapa Takut!”, dan (3) “Masih Pentingkah Kuliah di PTN?”.

Judul “Peranan Stella Duce 2 terhadap Lingkungan Sekitarnya”, dipilih dengan alasan bahwa judul tersebut dekat dengan pengalaman siswa sehari-hari. Siswa sebagai anggota dari sebuah lembaga pendidikan formal yang bernama SMA Stella Duce 2 (STERO), tentu menyadari bahwa SMA Stella Duce 2 harus

dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Masyarakat dalam pengertian ini bukan hanya warga yang tinggal di lingkungan sekitar SMA Stella Duce 2, tetapi sekolah-sekolah yang ada di Yogyakarta, baik yang sekolah negeri, sekolah swasta Kristiani maupun swasta non-Kristiani. Dalam karikatur tersebut terlihat bagaimana SMA Stella Duce 2 menjalin hubungan dengan berbagai elemen masyarakat yang dapat mendukung sekolah baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

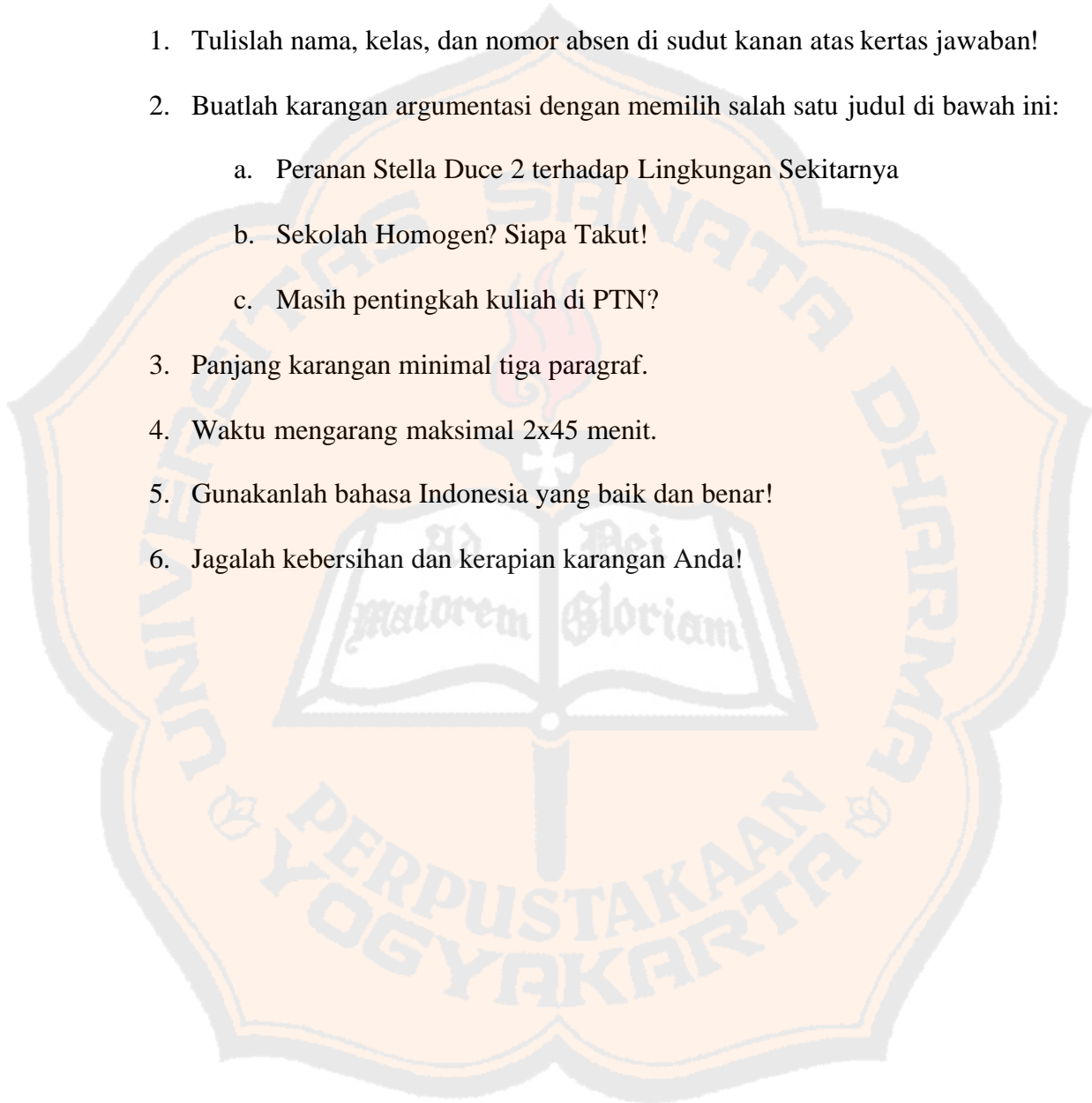
Judul “Sekolah Homogen? Siapa Takut!” dipilih karena SMA Stella Duce 2 adalah salah satu sekolah yang masih mempertahankan homogenitasnya dengan tetap memperhatikan kualitas siswa dan sekolah. Dengan tetap mengadakan seleksi masuk sekolah tersebut. Dalam karikatur tersebut ada tiga orang siswa yang tidak masuk seleksi sekolah tersebut. Dalam berbagai ekspresi ada yang marah dan menangis, tetapi semuanya bermuara pada suatu pertanyaan, mengapa mereka tidak diterima?.

Sedangkan judul “Masih Pentingkah Kuliah di PTN?” dipilih karena pada saat peneliti melakukan penelitian bertepatan dengan tahun ajaran baru. Selain itu, siswa biasanya selalu berasumsi bahwa jika tidak lulus tes masuk perguruan tinggi negeri (PTN), maka masa depan akan sulit diraih. Dalam karikatur tersebut ada seorang siswi yang sedang kebingungan untuk memilih perguruan tinggi negeri atau perguruan tinggi swasta. Kelihatan harapan besar digantungkan siswi itu untuk masuk ke perguruan tinggi negeri. Padahal perguruan tinggi swasta juga dapat menjamin masa depan.

Adapun instrumen untuk melakukan tes mengarang adalah sebagai berikut

Petunjuk Penulisan Karangan

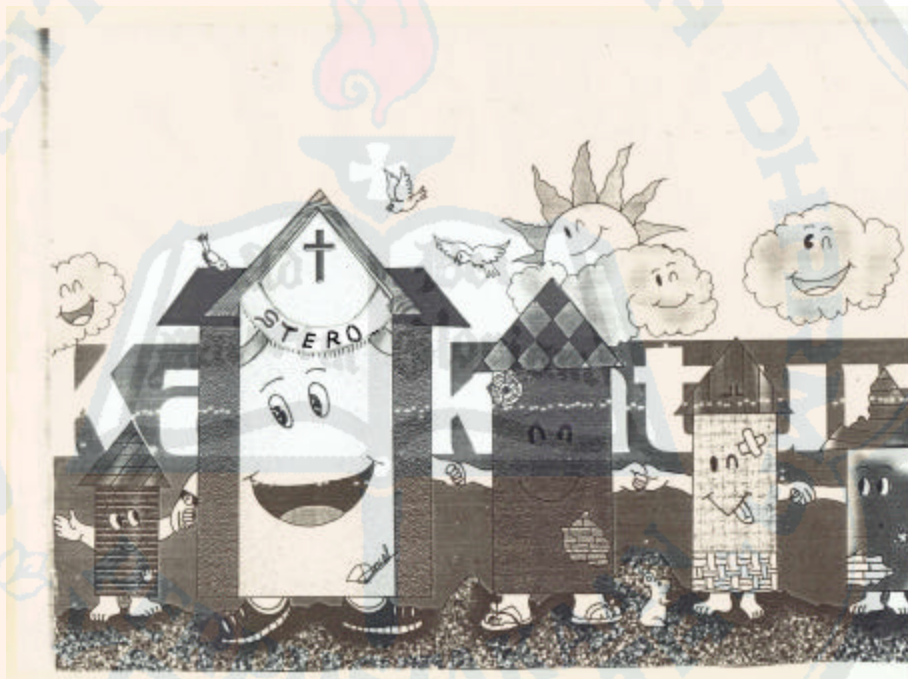
1. Tulislah nama, kelas, dan nomor absen di sudut kanan atas kertas jawaban!
2. Buatlah karangan argumentasi dengan memilih salah satu judul di bawah ini:
 - a. Peranan Stella Duce 2 terhadap Lingkungan Sekitarnya
 - b. Sekolah Homogen? Siapa Takut!
 - c. Masih pentingkah kuliah di PTN?
3. Panjang karangan minimal tiga paragraf.
4. Waktu mengarang maksimal 2x45 menit.
5. Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar!
6. Jagalah kebersihan dan kerapian karangan Anda!



Gambar 1

Karikatur

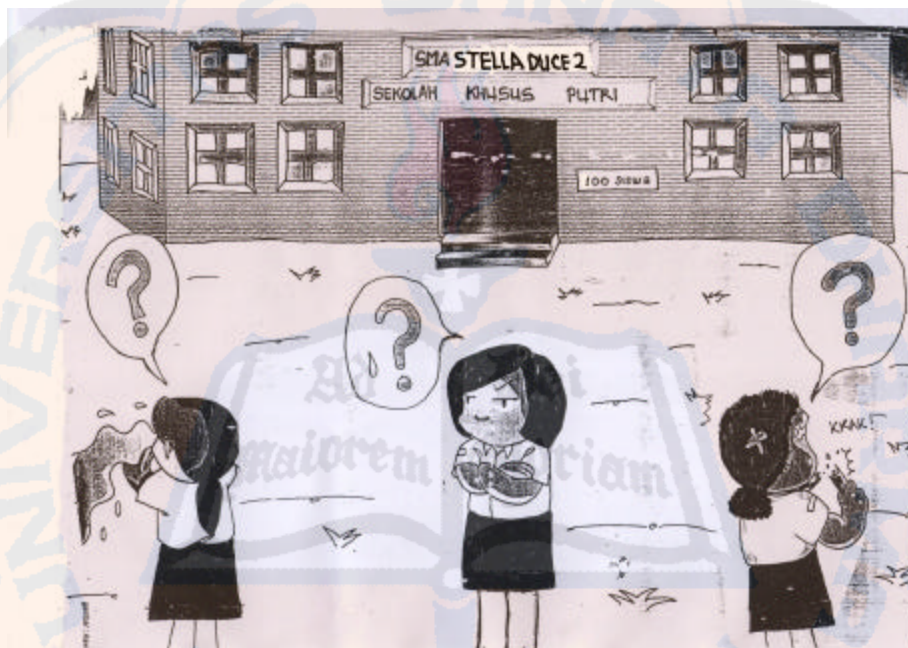
Peranan Stella Duce 2 terhadap Lingkungan Sekitarnya



Gambar 2

Karikatur

Sekolah Homogen? Siapa Takut!



Gambar 3

Karikatur

Masih Pentingkah Kuliah di PTN?



3.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data sebagai berikut.

1. Siswa dibagi dalam dua kelompok dan ditempatkan di ruangan yang berbeda.
2. Siswa diberi soal yang berupa perintah untuk menulis karangan argumentasi. Kelompok eksperimen mendapatkan perintah untuk menulis karangan argumentasi berdasarkan karikatur dan topik, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan perintah untuk menulis karangan argumentasi hanya berdasarkan topik.
3. Peneliti mengumpulkan data yang berupa karangan argumentasi.
4. Peneliti mengoreksi karangan siswa berdasarkan tujuh aspek yang menjadi dasar untuk menilai sebuah karangan. Ketujuh aspek tersebut masih umum karena belum ada literatur yang secara khusus memuat tentang ciri-ciri yang digunakan untuk menilai karangan argumentasi. Secara terinci ketujuh aspek ini sudah dijelaskan dalam bab II.

3.5 Teknik Analisis Data

Data merupakan hasil pencatatan penelitian tentang objek. Hasil penelitian dapat berupa fakta dan angka yang digunakan sebagai bahan untuk menyusun informasi (Arikunto, 1991: 91). Dalam penelitian ini ada data yang diperoleh berupa skor karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik, dan skor karangan argumentasi hanya menggunakan topik.

Dalam menganalisis karangan argumentasi, peneliti menggunakan tujuh aspek yang umum digunakan untuk menilai karangan argumentasi. Hasil dari tes mengarang akan dinilai berdasarkan ketujuh aspek yang meliputi judul, gagasan, organisasi karangan, tata bahasa, gaya bahasa/diksi, ejaan, dan kebersihan dan kerapian.

Tabel di bawah ini berisi ketujuh aspek penilaian dengan bobot skornya.

Tabel 1

Aspek Penilaian Karangan

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	<p>Judul</p> <ul style="list-style-type: none"> a. relevan b. provokatif c. singkat d. Judul ditempatkan secara seimbang di bagian atas dan di tengah halaman. e. Jarak antara judul dan teks adalah 4 spasi, 2-3 baris pada kertas bergaris, atau 2-3 cm jika karangan ditulis tangan. 	5
2.	<p>Isi atau Gagasan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mempunyai bukti yang berupa fakta b. Isi karangan meyakinkan pembaca c. Isi karangan sesuai dengan jenis karangan yang dimaksud dan hanya sedikit dicampuri oleh jenis karangan yang lain. d. Antara judul karangan mempunyai hubungan yang koheren e. Mengandung asas kejelasan. 	25
3.	<p>Organisasi Karangan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pendahuluan b. Isi c. Penutup d. Antarparagraf koheren e. Setiap paragraf hanya mempunyai satuan gagasan pokok f. Minimal terdapat dua kalimat satu paragraf. 	20

4.	Tata Bahasa a. Afiksasi b. Reduplikasi c. Pemajemukan d. Struktur kalimat sekurang-kurangnya mempunyai 1 S-P untuk kalimat tunggal e. Antar kalimatnya mempunyai hubungan yang koheren	20
5.	Gaya Bahasa/Diksi a. Tepat b. Seksama c. Lazim d. Bahasanya rasional e. Kata-katanya tidak redudan	15
6.	Ejaan a. Pemakaian huruf b. Pemakaian huruf kapital c. Penulisan unsur serapan d. Penulisan kata e. Pemakaian tanda baca	10
7.	Kebersihan dan Kerapian a. Karangan tidak terdapat banyak coretan b. Tidak kotor c. Tulisan mudah dibaca d. Perpindahan antarparagraf jelas e. Ada pengaturan batas kiri dan kanan, atau batas kiri saja.	5
Jumlah total skor		100

(Nurgiyantoro, 2001: 281)

Ketujuh aspek yang dinilai dalam menulis karangan argumentasi masing-masing terdiri atas unsur-unsur yang sudah ditentukan oleh peneliti. Hal ini disebabkan belum ada literatur yang menulis tentang ciri-ciri khusus jenis karangan tertentu mulai dari judul, isi, organisasi, tata bahasa, maupun diksinya. Setiap kriteria diberi skor yang besarnya berbeda. Hal ini tergantung pada tingkat kepentingan masing-masing unsur dari setiap aspek. Dengan demikian, jika skor unsur-unsur semua aspek tersebut dijumlahkan, maka akan diperoleh skor total

dari setiap aspek. Ketujuh aspek yang digunakan untuk menilai karangan argumentasi siswa adalah sebagai berikut.

1. Judul Karangan

Menurut Keraf (1971: 113) sebuah judul yang baik harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut:

- a. Relevan; artinya judul harus berkaitan dengan topiknya, tidak menyimpang dari topik, tidak dinyatakan dalam kata kiasan atau tidak mengandung kata yang mempunyai arti ganda. Selain itu, judul juga harus relevan atau sesuai dengan jenis karangan yang dimaksud apakah judul untuk karangan argumentasi, deskripsi, eksposisi, maupun narasi.
- b. Provokatif; artinya judul harus menimbulkan rasa ingin tahu bagi pembacanya.
- c. Singkat; artinya judul harus singkat dan berbentuk kata atau rangkaian kata yang singkat. Judul yang singkat bukan berarti judul tersebut terlalu pendek, tetapi judul tersebut mampu menjelaskan isi karangan baik secara deskriptif maupun informatif. Penulisan judul karangan juga harus memperhatikan segi teknik dan estetis. Hal ini berarti judul karangan selalu ditempatkan di bagian tengah atas, ditulis dengan huruf kapital. Jarak antara judul dan teks adalah empat spasi, atau 2-3 baris jika karangan ditulis dengan tangan. Judul pada karangan tidak boleh ditempatkan dalam tanda kutip, atau digarisbawahi, dan tidak boleh diberi tanda titik (Keraf, 1984: 251).

Skor tertinggi dalam penilaian judul karangan adalah 5 yang akan diperoleh jika judul karangan memenuhi lima kriteria berikut, yaitu (1) relevan, (2) provokatif, (3) singkat, (4) judul karangan ditempatkan secara seimbang dibagian atas di tengah halaman, dan (5) jarak antara teks adalah 4 spasi, atau 2-3 baris pada kertas bergaris, atau 2-3 jika karangan tersebut ditulis tangan. Skor masing-masing kriteria adalah 1. Skor 4 akan diperoleh jika judul karangan memiliki 4 kriteria. Jika judul tersebut hanya memiliki 3 kriteria, maka skor yang akan diperoleh adalah 3. Skor 2 akan diperoleh jika kriteria yang dimiliki hanya 2, sedangkan jika kriteria yang dimiliki hanya 1, maka skor yang akan diperoleh adalah 1. Skor terendah untuk penilaian judul karangan adalah 0 yang akan diperoleh jika judul karangan tidak memenuhi satu pun kelima kriteria tersebut, atau karangan tidak mempunyai judul.

2. Isi atau Gagasan

Gagasan atau buah pikiran dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan. Agar gagasan yang disampaikan mudah ditangkap maksud dan tujuannya, maka karangan dapat dibedakan dalam empat bentuk, (1) penceritaan (*narration*), yaitu bentuk pengungkapan yang menyampaikan suatu peristiwa atau pengalaman dalam kerangka urutan waktu, (2) pelukisan (*decription*), yaitu bentuk pengungkapan yang menggambarkan berbagai serapan pengarang dengan segenap inderanya yang bermaksud menimbulkan citra yang sama dalam diri pembaca. Melalui pelukisan itu pembaca diharapkan dapat menyerap atau mengalami macam-macam hal yang berada

dalam susunan ruang, (3) pemaparan (*exposition*), yaitu bentuk pengungkapan yang menyajikan cara atau langkah-langkah secara teratur, logis, dan terpadu yang terutama bermaksud memberi penjelasan kepada pembaca mengenai suatu ide, persoalan, proses, atau peralatan, (4) perbincangan (*argumentation*), yaitu bentuk pengungkapan dengan maksud meyakinkan pembaca agar mengubah pikiran, pendapat, atau sikapnya sesuai dengan yang diharapkan oleh pengarang (Gie, 1992: 7-18).

Isi karangan argumentasi harus mengandung uraian yang dapat memberikan bukti-bukti berupa fakta untuk mendukung pendapat penulis (Halim *via* Yuliasuti, 2002: 40). Penilaian isi karangan mempunyai skor tertinggi 25 dan skor terendah 0. Skor tertinggi akan mempunyai lima kriteria. Berikut ini kelima kriteria beserta skor masing-masing: (1) mempunyai bukti-bukti yang berupa fakta-fakta sehingga mendukung pendapat pengarang. Skor untuk kriteria ini adalah 8, (2) isi karangan dapat meyakinkan pembaca sehingga pembaca dapat percaya dan berubah sikap sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengarang. Skor untuk kriteria ini adalah 7, (3) isi karangan sesuai dengan jenis karangan yang dimaksud dan hanya sedikit dicampuri oleh jenis karangan lain. Skor untuk kriteria ini adalah 5, (4) antara judul dan isi karangan saling berkaitan atau memiliki hubungan yang koheren akan diberi skor 3, dan (5) mengandung asas kejelasan sehingga mudah dimengerti oleh pembaca. Skor untuk kriteria ini adalah 2. Skor

terendah untuk kriteria ini adalah 0 yang akan diperoleh jika seluruh kriteria tidak terpenuhi.

3. Organisasi Karangan

Organisasi karangan atau tatanan karangan adalah penataan ide atau gagasan yang akan disampaikan kepada pembaca. Organisasi gagasan bertujuan agar gagasan yang dikemukakan dapat diterima secara sistematis dan komunikatif. Penataan gagasan terlihat dari penyusunan kata, frasa, klausa, kalimat, sehingga terjadi suatu kesatuan gagasan. Organisasi karangan umumnya terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup.

Penilaian organisasi karangan mempunyai skor tertinggi 20 dan skor terendah 0. Kriteria penilaian untuk organisasi karangan ada enam. Berikut penilaian organisasi karangan beserta skor masing-masing kriteria, (1) pendahuluan dengan skor 4, (2) isi diberi skor 5, (3) penutup diberi skor 4, (4) antara paragraf mempunyai hubungan yang koheren. Skor untuk kriteria ini adalah 3, (5) setiap paragraf hanya memiliki satu gagasan pokok. Skor untuk kriteria ini adalah 2, dan (6) dalam satu paragraf minimal terdiri atas dua kalimat. Skor untuk kriteria ini adalah 2.

4. Tata Bahasa

Gorys Keraf (1971:35) mengatakan karangan yang baik terdiri dari susunan kalimat-kalimat yang mampu menciptakan daya khayal dalam diri pembaca atau sekurang-kurangnya mendekati apa yang dibayangkan oleh pengarang. Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun

dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Tata bahasa dalam konteks penelitian ini dibatasi pada seluk beluk kata, frase, klausa, dan kalimat. Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya, *batu*, *rumah*, *datang*) atau gabungan morfem (misalnya, *pejuang*, *pancasila*, *mahakuasa*) (Kridalaksana, 2001: 98).

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang. Contohnya: *gunung tinggi* adalah frase karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frase karena bersifat predikatif (Kridalaksana, 2001: 59). Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2001: 110). Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, 2001: 92).

Pemberian skor untuk tata bahasa sama dengan penilaian pada aspek-aspek sebelumnya. Skor tertinggi untuk tata bahasa adalah 20 dan skor terendah adalah 0. Kriteria dalam tatabahasa ada enam, yaitu (1) struktur kalimat sekurang-kurangnya mempunyai satu S-P untuk kalimat tunggal dan lebih dari satu S-P jika kalimat tersebut adalah kalimat majemuk. Skor untuk kriteria ini adalah 6, (2) tepat dalam pemakaian afiksasi. Skor untuk kriteria ini adalah 5, (3) antarkalimat mempunyai hubungan yang koheren. Skor untuk

ktiteria ini adalah 4, (4) pemajemukan dengan skor 3, dan (5) reduplikasi dengan skor 2. Skor terendah dalam kriteria penilaian tata bahasa adalah 0 yang akan diperoleh jika tidak ada kriteria yang terpenuhi.

5. Diksi

Diksi adalah pilihan kata-kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pilihan kata-kata secara tepat di dalam makna serta sesuai dengan masalah, dan kejadian (Achmadi, 1988: 126). Pilihan kata merupakan syarat yang sangat penting dalam menulis karangan. Dalam memilih kata harus menggunakan kata yang tepat, menurut kebutuhan dan jangan menggunakan kata yang tidak perlu. Poerwadarminta *via* Linawati (2001: 20), menyebutkan tiga pedoman untuk memilih kata dalam suatu karangan, yaitu (1) tepat, (2) seksama, dan (3) lazim. Tepat artinya mencakup tepat arti dan tempat (tepat dalam menggunakan ungkapan-ungkapan dalam situasi, dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar). Seksama artinya serasi dengan apa yang hendak dituturkan, sedangkan lazim artinya sudah menjadi ketentuan umum, dikenal dan dipakai dalam Bahasa Indonesia umum.

Skor tertinggi dalam penilaian diksi adalah 15, sedangkan kriteria yang digunakan dalam penilaian diksi ada lima, yaitu (1) mempunyai unsur ketepatan yang diberi skor 3, (2) seksama yang diberi skor 3, (3) lazim juga mendapatkan skor 3, (4) bahasa yang digunakan rasional, denotatif (arti sesungguhnya) akan diberi skor 3, dan (5) tidak menggunakan kata-kata yang

redudan akan diberi skor 3. Skor terendah untuk penilaian diksi adalah 0 yang diperoleh jika diksi karangan tidak memenuhi seluruh kriteria yang ada.

6. Ejaan

Karangan yang baik harus mempertimbangkan penerapan ejaan yang berlaku. Untuk menghasilkan karangan yang baik, seorang penulis harus menggunakan ejaan yang benar. Ejaan meliputi pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan unsur serapan, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Ejaan yang benar harus disesuaikan dengan *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Skor tertinggi untuk ejaan adalah 10. Skor ini akan diperoleh dengan cara menjumlahkan skor dari setiap kriteria berikut ini, yaitu (1) pemakaian tanda baca dengan skor 3, (2) pemakaian huruf kapital dan huruf miring (pada tulisan tangan, penulisan huruf miring diganti dengan pemakaian garis bawah) dengan skor 3, (3) penulisan kata dengan skor 2, (4) pemakaian huruf dengan skor 2. Skor terendah untuk penilaian ejaan adalah 0 yang akan diperoleh jika tidak memenuhi seluruh kriteria.

7. Kebersihan dan Kerapian

Kebersihan dan kerapian merupakan salah satu faktor yang dinilai dalam karangan. Kebersihan mencakup kerapian, ada tidaknya coretan, dan pengaturan batas pinggir kanan dan kiri karangan. Karangan dikatakan bersih dan rapi apabila tidak ada coretan, penulisan antara kata yang satu dengan

kata yang lain tidak berjejal-jejal sehingga karangan tersebut kelihatan rapi dan bersih (Keraf, 1984: 250).

Skor tertinggi adalah 5, diperoleh jika memenuhi lima kriteria, yaitu (1) karangan siswa tidak terdapat banyak coretan. Jika coretan kurang dari 4 diabaikan, tetapi jika lebih dari 4 akan mengurangi skor, (2) tidak kotor, (3) tulisannya mudah dibaca, (4) perpindahan antarparagrafnya jelas, (5) adanya pengaturan batas kiri dan kanan, atau batas kiri saja. Setiap kriteria diberi skor 1, sehingga jika seluruh skor pada kriteria ini akan dijumlahkan akan diperoleh skor tertinggi. Skor 4 akan diperoleh jika memenuhi kriteria 4 kriteria. Skor 3 jika kriteria yang terpenuhi 3, skor 2 jika hanya memenuhi 2 kriteria, dan memperoleh skor 1 jika hanya memenuhi 1 kriteria saja. Skor terendah adalah 0 jika karangan tidak memenuhi seluruh kriteria.

Langkah-langkah dalam menganalisis data yang ada sebagai berikut.

1. Mengumpulkan karangan siswa, kemudian karangan siswa dikoreksi berdasarkan tujuh aspek yang menjadi dasar untuk menilai sebuah karangan.
2. Setelah karangan siswa dikoreksi berdasarkan tujuh aspek penilaian karangan, langkah selajutnya sebagai berikut.
 - a. Membuat tabulasi skor kelas X.1 dan X.2.
 - b. Membuat tabulasi persiapan penghitungan nilai rata-rata (*mean*).

No	Skor (X)	Frekuensi (f)	(f) X

c. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) skor karangan dipergunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = *Mean* (nilai rata-rata)

X = Skor

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

N = Jumlah subjek penelitian (Nurgiyantoro, 2001:362).

d. Mengkonversikan nilai rata-rata (*mean*) ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) tipe II untuk menafsirkan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa apakah baik, cukup atau kurang.

Tabel 2
Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Sepuluh Berdasarkan PAP tipe II

Interval % Tingkat Penguasaan	Nilai Angka Skala Sepuluh	Keterangan
91%-100%	10	Istimewa
81%-90%	9	Amat Baik
74%-80%	8	Baik
66%-73%	7	Lebih dari Cukup
56%-65%	6	Cukup
51%-55%	5	Tidak Cukup
46%-50%	4	Kurang
41%-45%	3	Amat Kurang
36%-40%	2	Buruk
0%-35%	1	Amat Buruk

Masidjo, 1995: 157

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada tanggal 2 November 2006 di kelas X SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif yang dimaksud berupa skor karangan argumentasi berdasarkan media karikatur dan topik. Tes menulis karangan argumentasi ditulis oleh siswa SMA Stella Duce 2 kelas X tahun ajaran 2006/2007.

Jumlah populasi siswa kelas X SMA Stella Duce 2 adalah 65 siswa yang terdiri dari kelas X.1 sebanyak 32 siswa dan kelas X.2 sebanyak 33 siswa. Jumlah karangan siswa kelas X.1 berjumlah 32 karangan, yang tidak memenuhi syarat sebagai karangan argumentasi ada 0 karangan. Jumlah karangan siswa kelas X.2 berjumlah 33 karangan, yang tidak memenuhi syarat karangan argumentasi ada 0 karangan. Skor tertinggi yang dicapai kelompok pertama adalah 92 dan skor terendah 68. Skor tertinggi yang diperoleh kelompok kedua adalah 92 dan skor terendah 59.

Berdasarkan hasil tes mengarang argumentasi, dapat diperoleh data skor yang ditabulasikan ke dalam Tabel 3, 4, 5, dan 6. Data skor pada Tabel 3 dan 4 merupakan deskripsi skor karangan argumentasi siswa kelas X.1 dan X.2. Data skor pada Tabel 5 dan 6 digunakan untuk menghitung perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X.1 SMA Stella Duce 2 yang menulis

menggunakan media karikatur dan topik, dengan siswa kelas X.2 SMA Stella

Duce 2 yang menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik saja.

Tabel 3
Deskripsi Skor Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Media
Karikatur dan Topik Siswa Kelas X.1 SMA Stella Duce 2

No	Nama	Ju- dul	Isi	Organi- sasi Karang- an	Tata Bahasa	Diksi	Ejaan	Kebersihan dan Kerapian	Jumlah Skor
1	DAS	5	18	15	14	12	6	4	74
2	YDBDP	5	20	18	16	12	8	5	84
3	AK	5	20	16	15	12	8	5	81
4	AGSD	5	23	18	17	12	8	5	88
5	AIS	5	18	15	15	12	8	5	78
6	AE	5	18	12	12	12	6	5	70
7	AC	5	23	18	17	12	8	5	88
8	CAD	5	23	18	18	13	8	5	90
9	CAP	5	23	18	16	13	8	5	88
10	DLA	5	16	16	14	10	8	5	74
11	EAY	5	18	15	14	13	6	4	75
12	EWS	5	22	18	16	12	6	5	84
13	EC	5	20	16	16	13	8	4	82
14	EVW	5	20	16	14	10	6	4	75
15	FDR	5	23	18	18	13	10	5	92
16	FRMS	5	20	18	17	13	8	5	86
17	IBK	5	20	16	17	13	8	4	83
18	ISN	5	20	17	16	13	8	4	83
19	IWA	5	23	18	18	13	10	5	92
20	JM	5	23	18	17	13	10	5	91
21	KRW	5	16	14	14	10	6	4	69
22	LMS	5	18	17	17	13	8	4	82
23	MAISI	5	16	14	12	10	6	5	68
24	MRJ	5	16	14	14	10	6	5	70
25	NES	5	23	18	17	13	10	5	91
26	NA	4	18	14	14	12	8	5	75
27	SAM	5	20	16	14	13	8	5	81
28	SDC	5	20	18	17	13	8	5	86

29	TPAC	5	20	16	14	13	8	4	80
30	WRN	5	16	16	16	12	8	5	78
31	YFC	5	20	17	18	13	8	5	86
32	YS	5	18	12	12	10	6	5	68

Tabel 4
Deskripsi Skor Karangan Argumentasi Hanya Menggunakan Topik Siswa
Kelas X.2 SMA Stella Duce 2

No	Nama	Ju- dul	Isi	Organi- sasi Karang- an	Tata Bahasa	Diksi	Ejaan	Kebersihan dan Kerapian	Jum- lah Skor
1	ADN	5	16	13	12	10	6	4	66
2	ADY	5	20	18	16	13	8	5	85
3	ASB	5	18	16	16	12	8	5	80
4	ADAPP	4	16	12	12	10	6	4	64
5	AKIL	5	18	14	14	12	8	5	76
6	ANN	5	18	14	12	8	8	5	70
7	BERA	5	23	18	18	12	10	5	91
8	CAP	4	16	14	12	8	8	4	66
9	CWPS	5	18	14	12	8	6	5	68
10	DL	5	20	18	14	10	6	5	78
11	EP	5	24	18	18	13	8	5	90
12	F	5	24	18	18	14	8	5	92
13	FMO	4	20	18	18	12	8	4	84
14	IAA	5	18	16	14	13	8	4	78
15	IKRK	5	16	12	12	8	8	4	65
16	JMAM	5	18	16	14	12	8	5	78
17	LESS	5	24	18	18	13	8	5	91
18	LTU	5	16	12	12	8	8	5	66
19	LRN	5	16	12	12	10	8	5	68
20	MEP	5	23	18	17	13	8	5	89
21	MGW	5	16	14	12	10	8	5	70
22	NA	5	18	16	14	10	8	4	75
23	NMA	5	20	18	16	13	8	5	85
24	PIS	5	23	18	18	13	10	5	92
25	RP	5	18	16	16	10	8	5	78
26	RIKN	5	22	18	16	10	8	5	84
27	SHW	5	18	14	12	8	8	5	70

28	SY	5	16	12	12	10	6	4	65
29	SRS	5	23	18	18	14	8	5	90
30	VAN	5	18	14	14	12	8	5	76
31	VDP	5	23	18	18	14	8	5	91
32	YD	5	18	14	14	11	8	5	75
33	YS	3	14	12	12	8	6	4	59

Tabel 5
Perhitungan Jumlah Skor sebagai Persiapan Menghitung Mean
Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan
Media Karikatur dan Topik Siswa Kelas X.1 SMA Stella Duce 2

No	Skor (X)	Frekuensi (f)	(f) X
1	92	2	184
2	91	2	182
3	90	1	90
4	88	3	264
5	86	3	258
6	84	2	168
7	83	2	166
8	82	2	164
9	81	2	162
10	80	1	80
11	78	2	156
12	77	1	77
13	75	2	150
14	74	2	148
15	70	2	140
16	69	1	69
17	68	2	136
		N= 32	$\sum X = 2594$

Keterangan:

X = Skor siswa dalam menulis karangan narasi

f = Frekuensi kemunculan skor

(f) X = Frekuensi kemunculan skor dikalikan skor

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

Tabel 6
Perhitungan Jumlah Skor sebagai Persiapan Menghitung *Mean*
Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Hanya Menggunakan Topik
Siswa Kelas X.2 SMA Stella Duce 2

No	Skor (X)	Frekuensi (f)	(f) X
1	92	2	184
2	91	3	273
3	90	2	180
4	89	1	89
5	85	2	170
6	84	2	168
7	80	1	80
8	78	4	312
9	76	2	152
10	75	2	150
11	70	3	210
12	68	2	136
13	66	3	198
14	65	2	130
15	64	1	64
16	59	1	59
		N= 33	$\sum X = 2555$

Keterangan:

X = Skor siswa dalam menulis karangan narasi

f = Frekuensi kemunculan skor

(f) X = Frekuensi kemunculan skor dikalikan skor

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian berisi perhitungan (1) kemampuan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik pada siswa kelas X.1 SMA Stella Duce 2, (2) kemampuan menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik pada siswa kelas X.2 SMA Stella Duce 2, (3) perbedaan kemampuan karangan argumentasi bahasa Indonesia dengan menggunakan media karikatur dan topik, dengan hanya menggunakan topik saja. Hal ini akan menunjukkan efektivitas media karikatur. Berikut ini merupakan perhitungan kemampuan menulis karangan argumentasi bahasa Indonesia.

4.2.1 Perhitungan Kemampuan Menyusun Karangan Argumentasi Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Media Karikatur dan Topik Siswa Kelas X.1 SMA Stella Duce 2

Kemampuan rata-rata siswi kelas X.1 SMA Stella Duce 2 dalam menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik, dapat dihitung jika diketahui $\sum X = 2594$ dan $N = 32$. Perhitungan rata-rata (*mean*) ini dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2594}{32} \\ &= 81,06\end{aligned}$$

Jadi, rata-rata kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X.1 dengan menggunakan media karikatur dan topik adalah 81,06.

4.2.2 Perhitungan Kemampuan Menyusun Karangan Argumentasi Bahasa Indonesia Hanya Menggunakan Topik Siswa Kelas X.2 SMA Stella Duce 2

Kemampuan rata-rata siswi kelas X.2 SMA Stella Duce 2 dalam menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik, dapat dihitung jika diketahui $\sum X = 2555$ dan $N = 33$. Perhitungan rata-rata (*mean*) ini dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2555}{33} \\ &= 77,42\end{aligned}$$

Jadi, rata-rata kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X.2 hanya menggunakan topik adalah 77,42.

4.3 Pengujian Hipotesis

Hasil dari analisis data digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan dalam BAB II. Ada tiga hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu (1) kemampuan siswa kelas X.1 SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dalam

menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik berkategori, *baik*; (2) kemampuan siswa kelas X.2 SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dalam menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik berkategori, *cukup*; (3) ada perbedaan antara kemampuan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik, dan kemampuan menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik.

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang disampaikan dalam BAB II diterima atau ditolak. Hipotesis diterima, jika hasil analisis data sama dengan, atau lebih dari hipotesis, sedangkan hipotesis ditolak jika hasil analisis data tidak sama atau kurang dari pernyataan dalam hipotesis. Berikut ini pengujian hipotesis berdasarkan hasil analisis data.

4.3.1 Pengujian Hipotesis I

Hipotesis I: Kemampuan siswa kelas X.1 SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dalam menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik berkategori, *baik*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas X.1 dalam menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik adalah 81,06. Skor tersebut kemudian dikonversikan skala sepuluh PAP tipe II dan terletak pada interval 81%-90% (lih.Tabel 2). Hal ini

menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X.1 berkategori, *amat baik*. Karena hasil analisis data sama atau lebih dari pernyataan dalam hipotesis, maka hipotesis I *ditolak*.

4.3.2 Pengujian Hipotesis II

Hipotesis II: Kemampuan siswa kelas X.2 SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dalam menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik berkategori, *cukup*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas X.2 yang menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik adalah 77,42. Skor tersebut kemudian dikonversikan skala sepuluh PAP tipe II dan terletak pada interval 74%-80% (lih.Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X.2 berkategori, *baik*. Karena hasil analisis data sama atau lebih dari pernyataan dalam hipotesis, maka hipotesis II *ditolak*.

4.3.3 Pengujian Hipotesis III

Hipotesis III: Ada perbedaan antara kemampuan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik, dan kemampuan menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik.

Kemampuan rata-rata siswa kelas X.1 yang menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik adalah 81,06. Kemampuan rata-rata siswa kelas X.2 menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik adalah 77,42. Berdasarkan kemampuan rata-rata siswa kedua kelas maka ada perbedaan antara siswa yang menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik dan siswa yang menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik. Karena hasil analisis data sama atau lebih dari pernyataan dalam hipotesis, maka hipotesis III *diterima*.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang berjudul *Efektivitas Media Karikatur untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi: Studi Kasus di Kelas X SMA Stella Duce 2, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007* bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik, kemampuan menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik, dan efektivitas media karikatur dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diketahui kemampuan siswa kedua kelompok tersebut dan efektivitas media karikatur dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan argumentasi. Berikut ini tabel kemampuan menulis karangan argumentasi kelas X.1 dan kelas X.2 dilihat dari masing-masing kriteria penilaian.

Tabel 7
Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Media
Karikatur dan Topik Siswa Kelas X.1 SMA Stella Duce 2 Berdasarkan
Masing-masing Kriteria Penilaian

No	Kriteria Penilaian	Skor	Keterangan
1	Judul	$\sum X = 159, N = 32, \bar{X} = 4,97,$ skor maks = 5, $\frac{4,97}{5} \times 100\%$ =99,4%	Istimewa
2	Isi	$\sum X = 632, N = 32, \bar{X} = 19,75,$ skor maks = 25, $\frac{19,75}{25} \times$ 100% = 77%	Baik
3	Organisasi Karangan	$\sum X = 520, N = 32, \bar{X} =$ 16,25, skor maks = 20, $\frac{16,25}{20} \times 100\% = 81,25$	Amat Baik
4	Tata Bahasa	$\sum X = 496, N = 32, \bar{X} =$ 15,5, skor maks = 20, $\frac{15,5}{20} \times$ 100% = 77,5%	Baik
5	Diksi	$\sum X = 388, N = 32, \bar{X} =$ 12,13, skor maks = 15, $\frac{12,13}{15} \times 100\% = 80,87\%$	Amat Baik
6	Ejaan	$\sum X = 246, N = 32, \bar{X} = 7,69,$ skor maks = 10, $\frac{7,69}{10} \times 100\%$ = 76,9%	Baik
7	Kebersihan dan kerapian	$\sum X = 151, N = 32, \bar{X} = 4,72,$ skor maks = 5, $\frac{4,27}{5} \times 100\% =$ 94,4%	Istimewa

Tabel 8
Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi hanya Menggunakan Topik Siswa Kelas X.2 SMA Stella Duce 2 Berdasarkan Masing-masing Kriteria Penilaian

No	Kriteria Penilaian	Skor	Keterangan
1	Judul	$\Sigma X = 160, N = 33, \bar{X} = 4,85$, skor maks = $5, \frac{4,85}{5} \times 100\% = 97\%$	Istimewa
2	Isi	$\Sigma X = 629, N = 33, \bar{X} = 19,06$, skor maks = $25, \frac{19,06}{25} \times 100\% = 76,24\%$	Baik
3	Organisasi Karangan	$\Sigma X = 511, N = 33, \bar{X} = 15,49$, skor maks = $20, \frac{15,49}{20} \times 100\% = 77,45\%$	Baik
4	Tata Bahasa	$\Sigma X = 483, N = 33, \bar{X} = 14,64$, skor maks = $20, \frac{14,64}{20} \times 100\% = 73,2\%$	Lebih dari Cukup
5	Diksi	$\Sigma X = 362, N = 33, \bar{X} = 10,96$, skor maks = $15, \frac{10,96}{15} \times 100\% = 73,07\%$	Lebih dari Cukup
6	Ejaan	$\Sigma X = 256, N = 33, \bar{X} = 7,76$, skor maks = $10, \frac{7,76}{10} \times 100\% = 77,6\%$	Baik
7	Kebersihan dan Kerapian	$\Sigma X = 156, N = 33, \bar{X} = 4,73$, skor maks = $5, \frac{4,73}{5} \times 100\% = 94,6\%$	Istimewa

4.4.1 Hasil Analisis Karangan Kelas X.1

Deskripsi kemampuan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik siswa kelas X.1 digambarkan dalam Tabel 3 dan 5 pada Subbab 4.1. Dengan menggunakan perhitungan rata-rata (*mean*) pada Subbab 4.2 dapat diketahui kemampuan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik siswa kelas X.1 adalah 81,06. Setelah perhitungan dikonversikan ke skala sepuluh PAP tipe II, diketahui bahwa kemampuan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik siswa kelas X.1 berada pada interval 81%-90%. Hal itu menunjukkan bahwa taraf kemampuan siswa kelas X.1 adalah *amat baik*.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata (*mean*) yang kemudian dikonversikan ke dalam skala sepuluh PAP tipe II, kemampuan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik berkategori *amat baik*. Akan tetapi, peneliti masih menemukan adanya kesalahan yang dibuat oleh siswa dalam penulisan karangan argumentasi. Pada Tabel 7 tercantum kemampuan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik. Berikut ini pembahasan singkat dari masing-masing kriteria penilaian karangan argumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan topik tentang pendidikan. Topik pendidikan kemudian dijabarkan menjadi judul. Ada tiga judul dan siswa

dapat memilih salah satu dari ketiga judul tersebut. Judul yang dipilih telah disesuaikan dengan kemampuan siswa kelas X. Berdasarkan hasil penelitian dari 32 siswa yang ada di kelompok pertama, 26 siswa memilih judul “Sekolah Homogen? Siapa Takut!”, 3 siswa memilih judul “Peranan Stella Duce 2 terhadap Lingkungan Sekitarnya”, dan 3 siswa memilih judul “Masih Pentingkah Kuliah di PTN?”.

Kriteria pertama adalah judul. Berdasarkan Tabel 7 kemampuan siswa kelas X.1 dalam menentukan judul berkategori istimewa. Hal ini dikarenakan 32 siswa rata-rata mendapatkan skor 4 dan 5 untuk aspek judul. Untuk aspek judul, bobot penilaiannya 1 sampai 5. Akan tetapi, masih ditemukan kesalahan pada jarak tulisan antara judul dan teks karangan. Hal ini terlihat dari jarak penulisan antara judul dan teks karangan siswa yang relatif sempit atau pendek yaitu hanya berjarak satu baris dalam kertas bergaris / 1 cm sehingga judul karangan kurang jelas terlihat.

Kriteria kedua adalah isi karangan. Kemampuan siswa dalam menuangkan isi karangan sudah baik. Hal ini terlihat pada sebagian besar dari karangan argumentasi sudah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Akan tetapi, ada karangan yang isinya sedikit bercampur dengan karangan lain seperti narasi. Sebagai contoh karangan argumentasi yang sedikit bercampur dengan karangan narasi.

“...dari pengalaman saya, saya merasakan sendiri betapa sombongnya ayah saya ketika saya duduk dibangku SMP. Waktu itu bisa dibilang saya bisa merasakan bersekolah di sekolah negeri yang favorit. Orang-orang menyebut sekolah saya itu termasuk salah satu sekolah yang berisikan kumpulan siswa-siswa pintar. Tetapi menurut saya selama belajar 3 tahun disana, anggapan orang-orang tersebut tidaklah sepenuhnya benar. Karena nyatanya setelah saya melakukan survei, lebih dari seratus dari teman saya mengalami kesulitan dan merasa menjadi anak bodoh disekolah itu. Tak hanya itu, beberapa guru pengajarnya juga menurut saya kurang berkualitas. Buktinya, beliau sering terlambat masuk kelas sehingga menyebabkan jam pelajaran kosong, ataupun pernah ada yang membiarkan jam pelajarannya kosong dengan sengaja, dengan alasan sedang malas mengajar....”

Kalimat pertama dan kedua dalam kutipan di atas merunut pada tulisan narasi. Akan tetapi, hal itu tidak membawa pengaruh yang banyak terhadap argumentasi siswa. Judul dan isi karangan mempunyai hubungan yang koheren.

Kriteria ketiga adalah organisasi karangan. Kemampuan dalam mengorganisasikan karangan amat baik. Akan tetapi peneliti masih menemukan ada karangan yang kurang dalam menyampaikan pendahuluan.

“Stella Duce 2 adalah salah satu sekolah homogen, yaitu sekolah khusus, hanya untuk anak perempuan. Menurut saya itu adalah hal yang bagus, karena hal itu membuat sekolah ini terlihat berbeda. Sekolah lain memiliki murid laki-laki dan perempuan adalah hal yang biasa. Tapi ini tidak biasa, sungguh-sungguh berbeda hanya ada murid perempuan. Jika kau melangkah kaki ke sini, maka kau memasuki sarang wanita.”

Pendahuluan seperti ini kurang memberikan gambaran mengenai isi karangan. Hal ini tentunya akan menyulitkan pembacanya dalam memahami isi karangan. Paragraf yang satu dengan yang lain memiliki hubungan dalam penyampaian idenya. Pada bagian penutup siswa kurang memberikan

penekanan terhadap fakta yang sudah disampaikan sehingga kurang menyegarkan kembali ingatan pembaca. Contohnya sebagai berikut.

“...Seharusnya masyarakat melihat keberadaan sekolah homogen tidak hanya sebagai sekolah yang berbeda dari sekolah biasa. Karena sekolah homogen justru memberi sesuatu yang lebih yang tidak bisa didapat di sekolah heterogen...”

Kriteria keempat adalah tata bahasa. Kemampuan siswa dalam hal tata bahasa baik. Kesalahan yang paling sering ditemukan adalah kesalahan yang berkaitan dengan struktur kalimat. Ada kalimat yang tidak lengkap strukturnya terutama subjek kalimat. Ada kalimat yang tidak jelas jenisnya, kalimat tunggal atau kalimat majemuk. Contohnya sebagai berikut.

“...Banyak orang bilang masuk sekolah homogen itu tidak menyenangkan, karena alasan tidak ada cowoklah, tidak bisa ngecenglah ada juga yang bilang kalau sekolah homogen ada dan bisa jadi lesbian, kalau menurut aku sih tergantung setiap pribadi bagaimana cara kita berteman, beradaptasi, berkomunikasi terhadap sesama jenis....”

Kesalahan pemakaian afiksasi dan reduplikasi ditemukan dalam karangan siswa meskipun hal tersebut belum tentu ditemukan dalam setiap karangan. Sebagai contohnya dalam kalimat, “...Di sekolah homogen ada penyeleksian oleh para kakak-kakak kelas untuk dipertimbangkan kita diangkat menjadi adik...”. Pada kalimat di atas, pengulangan kakak-kakak sudah menyatakan lebih dari seorang.

Kriteria kelima adalah diksi. Diksi yang digunakan sudah baik, hanya saja diksi yang digunakan seringkali kurang tepat. Selain pemakaian kata yang

kurang tepat, kata-kata yang redundan juga sering ditemukan dalam karangan siswa sehingga membuat kalimat kurang efektif.

Kriteria keenam adalah ejaan. Pemakaian ejaan kurang mendapat perhatian dari siswa. Hal ini dibuktikan dengan banyak kesalahan dalam pemakaian ejaan pada setiap karangan. Ukuran kesalahan ejaan pada setiap karangan memang berbeda-beda. Kesalahan ejaan yang paling banyak dilakukan adalah penulisan kata yang selalu di singkat seperti “tdk”, “unt”, “dlm”, “hrs”, dan “yg”. Pemakaian tanda baca terutama tanda koma dan titik dalam kalimat “...Karena di dalamnya itu, semua muridnya siswi/putrid semua, jadi ketika saya ditawarkan untuk sekolah di SMA Stella Duce ini saya sangat tertarik sekali”. Penulisan huruf kapital pada awal kalimat seringkali salah. Sebagai contohnya, “...jadi menurut saya, mau bersekolah di manapun sama aja...”. Penulisan huruf kapital di tengah kalimat yang kurang tepat. Contohnya.

“...Saya tidak takut Mengambil keputusan ini karena saya yakin saya dapat Menjadi Pribadi yang utuh dan dapat Mengembangkan Minat serta bakat saya Jika saya bersekolah di sekolah HoMogen...”

Untuk penulisan unsur serapan siswa juga belum memahami. Masih ada siswa yang menulis unsur serapan tanpa digarisbawahi. Sebagai contohnya, “...tapi, untuk bisa mengenal lebih jauh, masyarakat perlu menghapuskan dulu segala macam *stereotype* yang ada dalam kepalanya....”

Kebersihan dan kerapian berkategori istimewa. Akan tetapi, masih ditemukan ada tulisan yang banyak memakai pemutih untuk menutupi coretan

sehingga menyebabkan karangan terlihat kurang bersih. Tulisan siswa kurang rapi sehingga kurang mudah dibaca, dan masih ada karangan siswa yang tidak memiliki pengaturan batas kiri dan kanan.

Secara kuantitatif kemampuan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik siswa kelas X.1 SMA Stella Duce 2 dihitung dengan menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan) tipe II, di mana hasil perhitungan tersebut diperoleh dengan membandingkan prestasi belajar siswa dengan suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian PAP tipe II berorientasi pada suatu patokan keberhasilan atau batas lulus penguasaan bahan yang sifatnya pasti atau absolute.

Hasil penilaian kemampuan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik siswa kelas X.1 SMA Stella Duce 2 dapat dilihat pada Tabel 7. Sebelum standar penilaian tersebut diketahui, terlebih dahulu harus dicari rata-rata (*mean*). Skor rata-rata (*mean*) tersebut digunakan untuk menghitung konversi angka dengan skala sepuluh PAP tipe II. Dengan demikian dapat diketahui kemampuan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik siswa kelas X.1 berkategori baik, cukup, atau buruk.

4.4.2 Hasil Analisis Karangan Kelas X.2

Deskripsi kemampuan siswa kelas X.2 dalam menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik digambarkan dalam Tabel 4 dan 6 pada Subbab 4.1. Dengan menggunakan perhitungan nilai rata-rata (*mean*) pada Subbab 4.2, dapat diketahui kemampuan menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik siswa kelas X.2 SMA Stella Duce 2 adalah 77,42. Setelah perhitungan rata-rata (*mean*) dikonversikan ke dalam skala sepuluh PAP tipe II, diketahui bahwa kemampuan menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik berada pada interval 74%-80%. Hal itu menunjukkan bahwa taraf kemampuan siswa kelas X.2 berkategori *baik*.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan topik tentang pendidikan. Topik tersebut kemudian dijabarkan menjadi judul. Ada tiga judul dan siswa dapat memilih salah satu dari ketiga judul tersebut. Judul yang dipilih telah disesuaikan dengan kemampuan siswa kelas X. Berdasarkan hasil penelitian dari 33 siswa yang ada di kelompok pertama, 28 siswa memilih judul “Sekolah Homogen, Siapa Takut!”, 2 siswa memilih judul “Peranan Stella Duce 2 terhadap Lingkungan Sekitarnya”, dan 3 siswa memilih judul “Masih Pentingkah Kuliah di PTN?”.

Kemampuan siswa kelas X.2 dalam menentukan dan menuliskan judul karangan berkategori istimewa. Hal ini dikarenakan dari 33 siswa rata-rata mendapatkan skor 4 dan 5 untuk aspek judul karangan. Untuk aspek judul

karangan, bobot penilaiannya 1 sampai 5. Akan tetapi, masih ditemukan kesalahan pada jarak tulisan antara judul dan teks karangan. Hal ini terlihat dari jarak penulisan antara judul dan teks karangan siswa yang relatif sempit atau pendek yaitu hanya berjarak satu baris dalam kertas bergaris / 1 cm sehingga judul karangan kurang jelas terlihat.

Kemampuan siswa dalam menuangkan isi karangan baik. Hal ini terlihat pada sebagian besar dari karangan argumentasi sudah mengandung fakta-fakta dimana fakta-fakta tersebut merupakan salah satu syarat dari karangan argumentasi. Kekurangan yang masih ditemukan dalam karangan siswa adalah kurang meyakinkan pembaca, dan hubungan antara judul dan isi karangan kurang koheren. Karangan argumentasi siswa juga tidak sepenuhnya karangan argumentasi murni. Secara nyata karangan siswa tersebut dipengaruhi oleh karangan lain seperti narasi dan deskripsi meskipun bobotnya lebih sedikit. Sebagai contohnya dalam paragraf ini.

“...Saat-saat menjelang ujian nasional saya benar-benar memusatkan diri pada pelajaran. Saya harus belajar dengan giat meski saya sudah diterima di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta saya harus belajar lebih giat lagi agar hasil ujian saya memuaskan. Hari-hari menegangkan pun telah usai namun esok harinyapun adalah hari yang lebih menegangkan. Saat mengambil hasil ujian saya merasa tidak tenang, namun Tuhan itu baik, hasil ujian saya memuaskan. Dan saya memasukan berkas-berkas ke SMA Stella Duce 2. Awalnya saya ragu dan merasa takut sekolah di SMA Stella Duce 2. Karena banyak yang bilang sekolahnya menakutkan, banyak aturannya....”

Pada kelompok ini kemampuan dalam mengorganisasikan karangan baik.

Paragraf yang satu dengan yang lain memiliki hubungan dalam penyampaian

idenya. Hal ini memudahkan pembaca memahami ide yang dibicarakan oleh penulis. Bagian penutup siswa kurang memberikan penekanan terhadap fakta yang sudah disampaikan, sehingga kurang menyegarkan kembali ingatan pembaca. Sebagai contohnya.

“...dari segi pendidikan moral saya rasa banyak PTS yang lebih unggul. Banyak perguruan-perguruan tinggi Katolik/ Kristen/ Islam yang mengutamakan keseimbangan intelektual dan pendidikan moral. Mereka dikenal dengan peraturan yang super ketat, yang mungkin kurang diperhatikan oleh PTN....”

Kriteria keempat adalah tata bahasa. Kemampuan siswa dalam hal tata bahasa adalah lebih dari cukup. Kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan yang berkaitan dengan struktur kalimat. Ada kalimat yang belum disusun secara tepat sehingga membingungkan pembaca. Antarkalimatnya kurang koheren. Kesalahan pemakaian afiksasi dan reduplikasi juga ditemukan dalam karangan siswa meskipun hal tersebut belum tentu ditemukan dalam setiap karangan.

Kemampuan siswa dalam hal diksi adalah lebih dari cukup, sehingga pembacanya dapat lebih mudah dalam memahami bacaan. Penggunaan kata-kata yang redundan juga ditemukan dalam karangan siswa sehingga membuat kalimat kurang efektif.

Kemampuan siswa dalam hal ejaan dapat dikategorikan baik. Akan tetapi masih ditemukan kesalahan dalam pemakaian ejaan pada setiap karangan. Ukuran kesalahan ejaan pada setiap karangan memang berbeda-beda. Kesalahan

ejaan yang paling banyak dilakukan adalah penulisan kata yang selalu disingkat seperti “yg”, “dr”, “dgn”, “unt”, “hrs”, “tdk”, “lbh”. Pemakaian tanda baca terutama tanda koma dan titik. Penulisan huruf kapital pada awal kalimat seringkali salah. Untuk penulisan unsur serapan siswa juga belum memahami. Masih ada siswa yang menulis unsur serapan tanpa digarisbawahi. Untuk kedua kelompok ini kesalahan ejaan relatif sama.

Untuk kebersihan dan kerapian, kemampuan siswa dapat dikategorikan istimewa. Akan tetapi, masih ditemukan ada tulisan yang banyak memakai *tipe-x* (pemutih) untuk menutupi coretan sehingga menyebabkan karangan terlihat kurang bersih. Tulisan siswa kurang rapi sehingga kurang mudah dibaca, dan masih ada karangan siswa yang tidak memiliki pengaturan batas kiri dan kanan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian terhadap 32 karangan argumentasi siswa kelas X.1 dan 33 karangan argumentasi siswa kelas X.2 SMA Stella Duce 2, maka diperoleh hasil analisis data tentang kemampuan menulis karangan argumentasi. Hasil analisis perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kedua kelompok tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, kemampuan rata-rata siswa kelas X.1 SMA Stella Duce 2 adalah 81,06. Skor tersebut kemudian dikonversikan skala sepuluh PAP tipe II dan terletak pada interval 81%-90% (lih.Tabel 2). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik kelas X.1 berkategori, *amat baik*.

Kedua, kemampuan rata-rata menulis karangan argumentasi siswa kelas X.2 SMA Stella Duce 2 adalah 77,42. Skor tersebut kemudian dikonversikan skala sepuluh PAP tipe II dan terletak pada interval 74%-80% (lih.Tabel 2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik siswa kelas X.2 berkategori, *baik*.

Ketiga, ada perbedaan kemampuan antara menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik dengan menulis karangan

argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik dengan argumentasi hanya menggunakan topik, pada siswa kelas X SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan pada kemampuan rata-rata siswa kedua kelompok. Kemampuan siswa yang menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik adalah 81,06. Kemampuan siswa yang menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik adalah 77,42.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan argumentasi siswa yang menggunakan media karikatur dan topik adalah *amat baik*, sedangkan kemampuan menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik adalah *baik*. Dari hasil analisis ditemukan bahwa ada perbedaan kemampuan antara menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media karikatur dan topik, dan menulis karangan argumentasi hanya menggunakan topik saja. Implikasi dari hasil analisis tersebut adalah media karikatur dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi.

5.3 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, ada dua saran yang ditujukan kepada (1) guru Bahasa Indonesia SMA Stella Duce 2 Yogyakarta, dan (2) para peneliti lain. Berikut ini saran-saran tersebut.

1. Guru Bahasa Indonesia

Guru bidang studi Bahasa Indonesia sebaiknya lebih sering memberikan latihan menulis berbagai jenis karangan khususnya argumentasi kepada siswa. Dengan semakin sering latihan, siswa dapat membedakan karangan narasi, deskripsi, argumentasi, eksposisi, dan persuasi. Selain itu, siswa dapat mengetahui ciri dari masing-masing karangan. Untuk penulisan ejaan dan kerapian tulisan juga perlu mendapatkan perhatian dari guru.

2. Peneliti Lain

Penelitian tentang efektivitas media karikatur dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan argumentasi ini peneliti batasi pada satu sekolah swasta yang siswanya homogen. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan menggunakan media pembelajaran yang lain atau dengan populasi yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

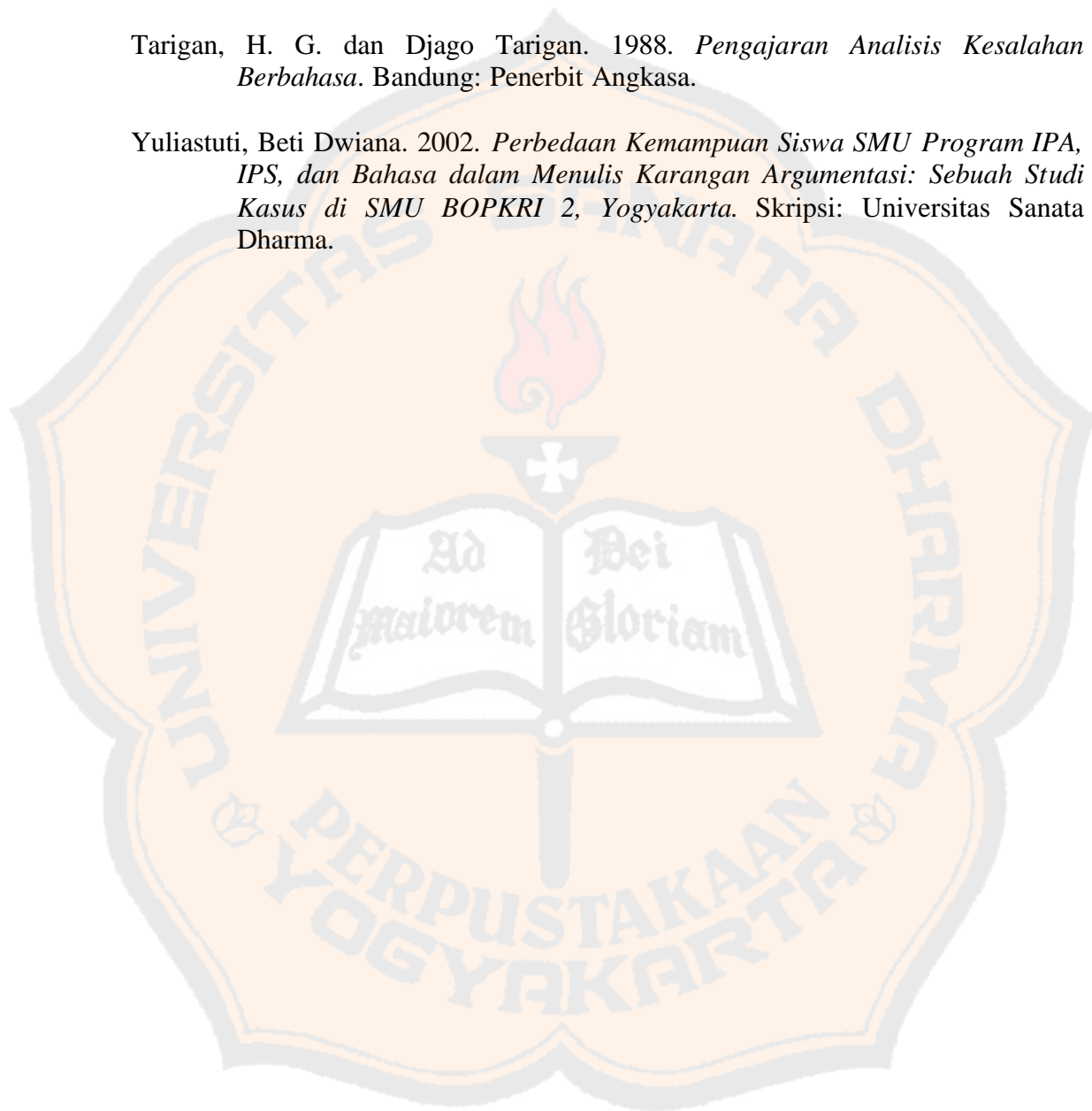
- Akhadiyah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- _____. 2005. *Manajemen Penelitian (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Buanawati, F.R. Iin. 2004. *Efektivitas Media Gambar Seri dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerita: Sebuah Studi Kasus di SD Kanisius kelas V, Tahun Ajaran 2002/2003, Pugeran, Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma.
- Depdikbub. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1999. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Gramedia.
- Gie, The Liang. 1992. *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Komposisi: Sebuah Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 2003. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Masidjo, Ign. 1995. *Pencapaian Penilaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.

- Novita, Ita Dian. 2000. *Penggunaan Media Karikatur untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Opini Siswa Kelas II Program Studi Elektronika SMK Negeri 2 Depok, Yogyakarta*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: PT. BPFE.
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit Adicita.
- Purwati, Hiberta Christina. 1988. *Analisis Bentuk, Isi Karangan, dan Ketepatan Penggunaan Bahasa dalam Karangan Argumentasi Siswa kelas III, Tahun Ajaran 1987-1988, SMA Negeri 6, Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma.
- Riananto, Andre. 1982. *Peranan Media Audiovisual Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ristanti, Yasinta Retno. 2006. *Perbedaan Kemampuan Siswa SMA Kolose De Brito dan SMA Stella Duce 1 Kelas II dalam Menulis Karangan Argumentasi Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sadiman, Arif. S. 1986. *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.
- Soewandi, A.M. Slamet, Yuliana Setyaningsih, dan Setya Tri Nugraha (Peny). 2000. *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Soewandi, A.M. Slamet. 2004. *Handout: Penelitian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PBSID USD.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 1991. *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru.

Tarigan, H. G. 1984. *Menulis sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tarigan, H. G. dan Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Yuliasuti, Beti Dwiana. 2002. *Perbedaan Kemampuan Siswa SMU Program IPA, IPS, dan Bahasa dalam Menulis Karangan Argumentasi: Sebuah Studi Kasus di SMU BOPKRI 2, Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma.





LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

92

FRANCESKA DIAN RATRI
10/8/18

Sekolah Homogen? Sama Tidak!

Di mana ini sekolah biasnya sekolah homogen bermunculan di Indonesia. Di mana berarti ada beberapa sekolah homogen yang cukup dikenal masyarakat luas, seperti SMA Stella Duce 1, SMA Stella Duce 2, SMA Santa Maria, dan SMA Kereke De Brito. Keberadaan sekolah ini menimbulkan kontroversi besar bagi masyarakat luas. Terlebih karena pejabat tertentu harus menerima siswa atau siswa yang diawasi oleh jenis kelamin. Masalahnya adalah siswa atau siswa mana yang bersekolah di sekolah tersebut. Bagaimana? Tertanya-tanya bertanya-tanya. Mengapa sekolah homogen cukup dihormati ketika orang mencari sekolah? Apakah karena mutu pendidikannya? Atau mungkin karena fasilitasnya yang sangat lengkap?

Sekolah yang dikenal masyarakat, pejabat homogen memiliki dengan kepastian. Ada konsep resmi aturan yang dipraktikkan dengan ketat di sekolah tersebut. Hal ini dilakukan supaya siswa-siswanya lebih disiplin. Karena alasan inilah masyarakat cenderung memilih jika diminta bersekolah di sekolah homogen. Mereka lebih suka bersekolah di sekolah campuran yang kaya-biaya dan sekolah yang reputasinya sudah terdapat. Alasan lain adalah bahwa di sekolah homogen kita tidak bisa mencari dan tidak ada "kemungkinan mencari" untuk diluar sekolah tersebut tersebut. Karena sekolah homogen justru lebih diminati dikarenakan lebih heterogen, dan lain karena sekolah tersebut merupakan outgroup yang sudah terpuji dan sudah teruji.

Untuk urusan fasilitas, sekolah homogen umumnya memberi lebih diperhatikan sekolah heterogen. Hal ini dilakukan supaya siswa-siswanya lebih siap menghadapi dunia luar yang tentunya sudah ada di luar. Banyak alasan inilah yang sekolah memutuskan hanya menerima murid berprestasi saja atau hanya menerima murid laki-laki saja. Banyak alasan tersebut di sekolah campuran, murid-murid yang berprestasi biasanya lebih banyak diperhatikan murid-murid yang prestasi hal-hal lain di luar pelajaran, seperti mengikuti kompetisi, mengikuti olimpiade atau olimpiade tingkat HP, membaca buku lain yang bukan pelajaran, atau mengikuti keterampilan. Hal-hal tersebut dapat sekolah mengabaikan pelajaran dan konsentrasi pada aspek keterampilan atau aspek lain yang berkaitan. Sekolah homogen tidak hanya melakukan hal tersebut tapi juga memberikan aturan disiplin yang sangat ketat supaya siswa-siswa yang prestasi lainnya tidak terganggu oleh prestasi dan tidak terganggu oleh prestasi.

Banyak masyarakat yang meminta siswa yang bersekolah di sekolah homogen memiliki motivasi yang sangat kurang dibandingkan siswa yang bersekolah di sekolah heterogen. Masyarakat menganggap prestasi sosial di sekolah homogen sangat tinggi dan hanya dibatasi pada aspek yang minor. Dan karena siswa-siswa di sekolah homogen maka masyarakat menganggap murid-murid hanya prestasi, dan prestasi prestasi, bukan dunia luar. Hal demikian masyarakat hanya melihat dari prestasi luar dan tidak melihat siapa itu di dalamnya. Pihak sekolah berupaya masyarakat bertanggung jawab. Murid-murid yang bersekolah di sekolah homogen harus bertanggung jawab yang lebih besar dibanding murid-murid dari sekolah campuran. Karena mereka memiliki fasilitas dan teman yang sekolah yang dimutakhirkan dari luar negeri. Biasanya mereka memiliki disiplin-orisinalitas sosial untuk prestasi dan prestasi. Kemudian kemudian prestasi-kemampuan berprestasi yang sejalan dengan minat atau bahkan menguasai hal di luar pelajaran. Tak jarang mereka juga mengikuti ajang-ajang khusus seperti MMA (MMA) atau MMA, MMA, MMA, MMA, MMA yang diadakan oleh pihak luar / perusahaan terkemuka, atau ajang-ajang lain yang mereka ikuti atau MMA.

Selanjutnya masyarakat melihat keberagaman sekolah homogen tidak hanya sebagai prestasi yang berbeda dari sekolah lain. Namun karena mereka melihat prestasi yang berbeda dari sekolah lain, mereka lebih memilih untuk bersekolah di sekolah homogen.

81

Nama : Alfrida-kambua
 Kelas/No : KB/03

* Peranan Steladuce 2 Terhadap Lingkungan Sekitarnya *

Dalam menjalin hubungan serta peranan penting dalam lingkungan sekitarnya tentunya sangat sulit. Kita sebagai manusia, dalam kehidupan sehari-hari belum tentu atau tidak mungkin hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan semua yang ada disekitar kita. Tentunya sebagai orang asing di kelas tentu sangat sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan tersebut sehingga dalam berpacu dengan semua orang yang ada disekitar kita menjadi kurang nyaman. Kalau berbicara mengenai peranan steladuce 2, menurut saya itu sangat penting, mengapa? karena kita adalah sekolah khusus putri dengan kata lain kita pasti telah diajari bagaimana sikap yang baik dan bagaimana memiliki kepribadian yang utuh, yang siap kita berikan kepada lingkungan sekitarnya.

Sekolah kita, SMA Steladuce 2 adalah sekolah yang berdiri ditengah-tengah lingkungan masyarakat, yang dikelilingi oleh rumah-rumah sekitarnya. Peranan terhadap lingkungan disekitarnya sangat penting untuk dipertahankan. Karena segala sesuatu yang kita lakukan pasti sangat dan tidak sangat dapat dilihat oleh lingkungan luar. Hidup kita ini dibarengkan dengan Rumah Kaca sebab semua dapat dilihat segala gerak-gerak kita. Dan sekarang bagaimana supaya kita warga stero dapat menunjukkan peranan kita terhadap lingkungan sekitarnya dengan baik.

Menurut saya, kita warga stero dalam peranan terhadap lingkungan sekitarnya harus dimulai dari tempat yang kita tempati (rumah tinggal) - kalau pergaulan kita di lingkungan tempat tinggal sudah baik, pasti akan terbawa ke lingkungan yang paling besar yaitu pergaulan masyarakat yang luas. Kalau kita berbicara lebih lanjut lagi yaitu di dalam lingkungan sekolah. Intinya kita adalah sekolah putri. Bagaimana seorang putri dalam menunjukkan keramahan dan peranan yang penting bagi kita warga stero adalah dapat menjadi contoh yang baik, dapat menunjukkan kepada masyarakat luas kalau kita Cinta akan lingkungan yang damai. Dan orang-orang disekitar kita dapat mengikutinya.

1. Judul : 5
2. Isi /gagasan : 20
3. Organisasi karangan : 16
4. Tata bahasa : 15
5. Gaya bahasa : 12
6. Ejaan : 8
7. Kebersihan dan kuantitas : 5

68

Nama : Yuliani Subintar
Kelas : XI B / 22

Masih Pentingkah Kuliah Di "PTM" ???

Masih pentingkah kuliah di "PTM" ?? Sebenarnya menurut saya yg penting disini sebuah Argumen yang adalah kualitas "PT" itu sendiri tidak hanya dari kualitas "PT" tersebut "PTM" atau "PTS" mungkin banyak org berpendapat "kualitas di PTM tuh tuh mulai mo...!" tp sebenarnya kita bisa lihat kenyataannya... banyak "PTS" yg memenuhi syarat sebagai "PT" yg bermutu "PTS" tersebut dapat menghasilkan para Sarjana yg pandai, dan berkualitas!! yg atau atau "PTM" saja yang jadinya dianggap "yes" !!

Apalagi "PTM" tidak dapat menampung semua calon mahasiswa yg bermutu masuk sana. nah, yang keluarin mau ngapain tuh yg matah "PTS" ?? Ago ?? tp org dikira mahasiswa "PTS" tuh dibawah standar "PTM" atau mereka tuh mahasiswa yg bodoh dan buangan!! kalau kelucapan, smua tuh ga bener. Bukan tentu "PTM" tuh lebih mutu dari pada "PTS" bukan tentu yg Mahasiswa atau jebelan "PTM" lebih berkualitas daripada "PTS"

Kesimpulannya menurut saya, kualitas "PT" atau "S" itu tidak penting yg penting adalah kualitas dan "PT" mana yang membuat kita dit membantu kita yg mencari mudi depen yg cerah, cemerlang, pekerjaan.... Apakah sudah dipastikan lulusan atau jebelan "PTM" atau malah mendapat pekerjaan ?? Atau Apakah sudah pasti lulusan atau jebelan "PTS" sudah mendapat pekerjaan ?? Ah semua tidak pasti! yg pasti Mahasiswa jebelan atau lulusan "PTM" atau "PTS" yg berkualitas dan bermutu, akan lah mudah mencari pekerjaan !! yg pinter. Ego kita aja pilih "PT" yg berkualitas !! Bukan Merak !! ok??

Penilaian :

1. Judul : 5
2. Isi / gagasan : 18
3. Organisasi / kerangka : 12
4. Tata bahasa : 12
5. Gaya bahasa : 10
6. Ejaan : 6
7. Kebersihan dan kerapian : 5

92

Nama : Febrian
Kelas : Xd
Absen : 12

Masih Pentingkah Kuliah di PTN ?

Masuk dan diterima di PTN, apalagi PTN top di Indonesia adalah dambaan banyak siswa siswi yang baru saja lulus dari SMA / SMK / MS. Mungkin karena sedari dulu PTN memiliki image ya lebih baik dari PTS (Perguruan Tinggi Swasta). Banyak pihak yang berpikir bahwa kuliah di PTN membutuhkan biaya yang lebih sedikit daripada di PTS. Tentu saja karena PTN mendapat subsidi dari pemerintah, tidak seperti PTS yang hanya mengharapkan (income) dari biaya kuliah mahasiswa wanya. Ada pula yang berpendapat mutu pendidikan di PTN lebih baik daripada PTS. Hal inilah yang membuat berbondong-bondong siswa SMA / SMK dan yang sederajat lainnya mendaftar di PTN setiap tahunnya.

Namun bagi saya, hal-hal yang disebutkan di atas tidak sesuai lagi dengan apa yang terjadi saat ini. Dahulu yang mungkin PTS hanya dijadikan sebagai cadangan oleh calon mahasiswa bila gagal dalam UMPTN / SPMB, ternyata berbeda dengan sekarang. Banyak juga calon mahasiswa yang memang telah memilih untuk masuk PTS sejak semula. Meski tak bisa kita purifikasi para peserta SPMB setiap tahunnya selalu bertambah.

Katanya PTN kualitas pendidikannya lebih tinggi daripada swasta. Saya tidak setuju dengan pendapat tersebut. Kenapa begitu? Ya memang kenyataannya begitu. Mulai dari saringan masuknya saja sudah tak murni lagi. Dahulu yang di mana PTN terkenal dengan tes-tes yang cukup berat dan hanya menerima calon mahasiswa dengan kemampuan intelektual yang tinggi ternyata tak berlaku untuk saat ini. Uangnya yang berbicara. Dengan "amplop" yang cukup tebal semua orang mungkin bisa dengan mudah terdaftar sebagai mahasiswa suatu PTN. Yang fatanya PTS kualitas pendidikannya lebih rendah juga tidak sepenuhnya benar jika dilihat pada kenyataan yang terjadi saat ini. Sudah banyak

PTS-PTS yang mampu berbitara dan bersaing dengan PTN. Ada juga yang mengatakan lulusan PTN lebih mudah mendapat pekerjaan. Menurut saya itu semua tergantung mahasiswanya sendiri. Banyak kita jumpai para mahasiswa PTS yang telah dicari oleh perusahaan-perusahaan domestik maupun perusahaan asing. Bagi saya peluang kerja tak bergantung selalu pada "lulusan mana" tapi pada kualitas pribadinya masing-masing. Apalagi era globalisasi telah terbuka lebar di hadapan kita.

Biaya kuliah di PTN lebih murah??? Hal itu mungkin tak berlaku lagi saat ini. Jika dihitung secara matematis biaya kuliah di PTN maupun PTS saat ini tidaklah jauh berbeda. Memang sudah tuntutan zaman kalau biaya kuliah melambung tinggi. Tak sedikit uang yang dikeluarkan untuk membuat seseorang mendapat gelar sarjana. Lagipula pada saat ini tak hanya PTN saja yang menggelar beasiswa bagi mahasiswa berprestasi. PTS-PTS juga melakukan hal serupa. Terutama bagi PTS-PTS yang memang sedang menjaring mahasiswa. Jadi menurut saya biaya kuliah swasta dan negeri pada saat ini juga tak jauh-jauh beda.

Dari segi pendidikan moral saya rasa banyak PTS yang lebih unggul. Banyak perguruan-perguruan tinggi Katolik / Kristen / Islam yang mengutamakan keseimbangan intelektual dan pendidikan moral. Mereka dikenal dengan peraturan yang super ketat, yang mungkin kurang diperha-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jadi kesimpulan saya, dapat kuliah di PTN ataupun tidak, tidaklah begitu penting. Apalagi jika dilihat dari realita yang terjadi saat ini. Tak dipungkiri kualitas PTS sudah sejajar dengan PTN. Biaya yang dibutuhkan juga tak jauh berbeda. Berhasil/sukses tidaknya seseorang selepas kuliah tak sepenuhnya bergantung pada "nama besar" universitasnya atau almamaternya, namun semuanya kembali kepada kemampuan masing-masing!

Jadi kenapa perlu gengsi untuk memilih PTS sebagai tujuan dan sasaran hidup selanjutnya?

Penilaian:

1. Judul	: 5
2. Isi/Gagasan	: 24
3. Organisasi Karangan	: 18
4. Tata Bahasa	: 18
5. Gaya Bahasa	: 14
6. Ejaan	: 8
7. Kebersihan dan Kerapian	: 5

59 Sekolah Homogen? SIAPA TAKUT!

Juliana S
KD
33

Saya dari SD sampai SMP bersekolah di SANTA MARIA Cirebon yang anak-anaknya campur cewek dan cowok atau perempuan dan laki-laki, pernah waktu kelas 1S saya duduk sama laki-laki yang menjadi ketua kelas di kelasku, dia orangnya pintar baik dan suka bermain Sepak bola, kadang dia selalu ngobrol sama saya, kelas 2SMP saya duduk ama cewek atau perempuan, kelas 3SMP saya duduk sama perempuan lagi, dan jumlah muridnya 28 anak, di situ atau di kelasku banyak cowok yang pucebelin pura-pura baik dsb, tapi ada beberapa cewek yang baik dan ngga suka maem-maem ada 1 cowok ngga tau ada permasalahan apa sama saya, tiba-tiba marah, ya saya aja, soalnya males banget menghadapi orang begitu.

Sebelum lulus dari kelas 3SMP saya mendaftar di sekolah Stella duce 2 yang ada di Yogyakarta, saya tau kalau sekolah tersebut cewek semua dan ada asrama juga, saya juga takut kalau ada yang lesbian, saya takut karena teman saya yang bekerja sebagai pegawai pos/telkom di sekolah saya, mendengar dari teman pernya bahwa di sana ada banyak lesbi, saya pernah mau membatalkan sekolah di stella duce 2, tapi saya sudah di terima dan sudah membayar semuanya, jadi saya tidak jadi membatalkan, setelah lulus dari kelas 3SMP, saya berangkat ke Yogyakarta.

Pertama-tama sebelum masuk sekolah, saya tinggal di asrama, pertama saya ma Sa asng di situ, kedua di sana saya harus menanggung atau menyuapa kakak kelas, meski pin kadang kadang baik atau ngga ngga salah Posti ada aja anamahan, Sekitar sudah 5 bulan saya disini, saya sudah mulai terbiasa di sekolah maupun di asrama di sini ternyata ngga ada yang lesbi, di sini cuma ada banyak cewek yang cewet, campuridemi, cuek dsb, tapi erak banget, di sini saya mendapat banyak teman cewek dari posti teman-teman saya waktu SMP dulu yang semuanya cowok, jadi saya nyaman aja sekolah di stella duce 2 yang semuanya cewek, tapi kadang-kadang di sekolah maupun di asrama masih kadang-kadang sifat saya yang manja, lemet, aneh, ngga konsent, tapi emak masih bisa menerima apa adanya saya dan juga kekurangan-kekurangan saya. Sadi nyaman aja atau dibikin asyik aja dan cari sebanyak-banyaknya teman, dan jangan salah dalam memilih teman, atau akan menyesal.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2 Daftar Nama Siswa Kelas X.1 dan X.2 SMA Stella Duce 2 Yogyakarta

DAFTAR NAMA SISWA KELAS X.1 SMA STELLA DUCE 2

NO URUT	NO INDUK	NAMA SISWA
1	2622	Dea Ariesta Santoso
2	2719	Yohana Don Bosco Diana P
3	2731	Alfrida Kambuaya
4	2735	Anastasia Galih Sri Darmaningsih
5	2740	Aprilia Is Susanti
6	2744	Asteria Ekaristi
7	2748	Aura Cybanimita
8	2752	Caecilia Asri Damayanti
9	2757	Christina Artika Puspitasri
10	2761	Damaris Lantri Astuti
11	2765	Elisabeth Arya Yuliana
12	2766	Elisabeth Widya Suharini
13	2768	Endang Cendaningrum
14	2770	Erika Vionita Werinussa
15	2774	Franseska Dian Ratri
16	2778	Fransiska Rina Maya Sinta
17	2782	Ika Bonieta Kusumaningtyas
18	2783	Ika Suraji Novitasari
19	2787	Irma Windya Astuti
20	2788	Joanne Mei
21	2791	Katarina Retno Wahyuningrum
22	2796	Liem Meiliana Susanti
23	2800	MA. Intan Shakti Inkawari
24	2806	Maria Rosaria Jansen
25	2810	Natalia Elisabeth Safkaur
26	2814	Novia Agatha
27	2826	Selfina Asatila Murafer
28	2830	Stefani Dwi Cahyani
29	2836	Tisa Putri Adya Cinatya
30	2842	Wenefrida Raras Nirwanda
31	2843	Yosephine Ferina Christina
32	2847	Yuliani Suhindar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR NAMA SISWA KELAS X.2 SMA STELLA DUCE 2

NO URUT	NO INDUK	NAMA SISWA
1	2595	Agatha Divitantlya Nugroho
2	2608	Asti Dwi Yuliani
3	2729	Agnes Septa Bintarti
4	2734	Anastasia Dyah Ayu Paramita P.
5	2739	Angelina Kala Ina Liwun
6	2747	Astrid Nadia Novianita
7	2751	Birgita Eva Rosari Anggarina
8	2756	Christina Arioni Pratiwi
9	2760	Chintya Wibby Putri Seoryo
10	2764	Dorotea Lemanuk
11	2769	Eri Pramestiningtyas
12	2773	Febriani
13	2777	Fransiska Monica Okke
14	2781	Ifanny Agustina Anesty
15	2786	Irma Kriswandari Ratna K
16	2790	Joshina Martha Aurora Maggrat
17	2795	Lidwina Elisabeth Setiana S.
18	2798	Lucia Tri Utami
19	2799	Lucy Ratna Nugraheni
20	2802	Marcella Endah Pratiwi
21	2804	Maria Gladiolia Wangge
22	2809	Naomi Astor
23	2813	Novela Melani Anggrani
24	2817	Pricilia Febriana Setiawan
25	2820	Rosa Pratiwi
26	2821	Rr. Indira Kartika Ningrum
27	2825	Sekar Hayu Widyaninggar
28	2829	Sri Yani
29	2833	Stevani Reza Putri
30	2838	Veronica Anggela Novianti
31	2839	Veronica Debby Purnomo
32	2842	Yanuarsi Damayanti
33	2846	Yuliana Sukmawati

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 110 / Pnlr / Kajur / JPBS / IX / 2006
Lamp. :
Hal : *Permohonan Ijin Penelitian*

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMA Stella Duce 2
Di Tempat

Dengan hormat,
Dengan ini kami memohonkan ijin mahasiswa kami,
Nama : Katarina Ngole Owa
No. Mhs : 011224040
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Semester : 11 (sebelas)

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMA Stella Duce 2

Waktu :

Topik / Judul : EFEKTIVITAS MEDIA KARIKATUR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI; STUDI KASUS DI KELAS X SMA STELLA DUCE 2 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2006/2007

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 September 2006

Dekan,
Jurusan

(Anisius Hardi Prasetya)
NIP./NPP : P 2064

Tembusan Yth:

- 1.
2. Dekan FKIP



YAYASAN TARAKANITA KANTOR WILAYAH YOGYAKARTA
SEKOLAH MENENGAH ATAS
SMA STELLA DUCE 2
TERAKREDITASI : A
Jl. Dr. Sutomo No. 16 Yogyakarta 55225 – Telp. & Fax. (0274) 513129
Website : www.smastelladuce2-yog.sch.id
E-mail : admin@smastelladuce2-yog.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 6011/G.028/SMA.SD.2/III/2007

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Stella Duce 2, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa	KATARINA NGOLE OWA
N I M	011224040
Fakultas	KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Program Studi	PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
Jurusan	PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
Universitas	SANATA DHARMA YOGYAKARTA
Alamat	MRICAN TROMOL POS 29 YOGYAKARTA

KETERANGAN :

Telah melaksanakan Penelitian :

Pada tanggal	2 NOVEMBER 2006
Di sekolah	SMA STELLA DUCE 2 YOGYAKARTA
Dengan judul	EFEKTIVITAS MEDIA KARIKATUR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI (Studi Kasus Kelas X SMA Stella Duce 2 Tahun Pelajaran 2006/2007).

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya..

Yogyakarta, 16 Maret 2007

Kepala Sekolah



Drs. SR. JEANNE CB

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Katarina Ngole Owa dilahirkan di Mataloko (Flores) pada tanggal 19 Mei 1983. Memulai pendidikan dasar kelas di SD Inpres Waturutu, Bajawa, lulus tahun 1995. Kemudian melanjutkan ke SLTP Katholik Kartini Mataloko, dan lulus tahun 1998. Pendidikan sekolah menengah atas ditempuh di SMU Negeri 1 Bajawa, lulus tahun 2001. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, dan lulus tahun 2007. Penyelesaian tugas akhir ditempuh dengan skripsi berjudul *Efektivitas Media Karikatur Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi; Studi Kasus di Kelas X SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar sarjana.